

**PENGARUH FDR, NPF, CAR, BOPO, INFLASI DAN SUKU
BUNGA TERHADAP ROA PADA BANK PEMBIAYAAN
RAKYAT SYARIAH INDONESIA PERIODE 2014 – 2023**

SKRIPSI |



Oleh:

Putri Nurhasanah

NIM 402200064

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2024**

ABSTRAK

Nurhasanah, Putri, Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014 –2023. *Skripsi*. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Moh Faizin, M.S.E.

Kata Kunci: ROA, FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, Suku Bunga, VECM

Rasio ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sangat berperan penting bagi perusahaan bank itu sendiri. ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang digolongkan data time series. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari akun- akun atau web resmi di Indonesia. Data dalam penelitian ini didapat dari rentan waktu tahun 2014 sampai 2023 disetiap bulannya. Variabel bebas atau variabel independen di pnelitian ini yaitu FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga, sedangkan variabel terikat atau variabel dependen di penelitian ini yaitu ROA. Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) dengan signifikansi sebesar 5%.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya FDR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan FDR pada periode sebelumnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Kemudian NPF pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan NPF pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Selanjutnya CAR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan CAR pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek. Sedangkan BOPO pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan BOPO pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek. Kemudian Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan Inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek. Selanjutnya Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang bahwasannya Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Putri Nurhasanah	402200064	Perbankan Syariah	Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014- 2023

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 21 Maret 2024

Mengetahui,


Menyetujui,

Ketua Jurusan Perbankan

Dosen Pembimbing

Syariah

Husna Ni'matul Ulya, M.E.Sy.
NIP.198608082019032023


Moh Faizin, M.S.E.
NIP. 198406292018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014 - 2023

Nama : Putri Nurhasanah

NIM : 402200064

Judul : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Husna Ni'matul Ulya, M.E.Sy..

NIP 198608082019032023

Penguji I

Ajeng Wahyuni, M. Pd..

NIP 199307072019032030

Penguji II

Moh. Faizin, M.S.E

NIP 198406292018011001

: 
(.....)

: 
(.....)

: 
(.....)

Ponorogo, 23 April 2024

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag

NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Nurhasanah

Nim : 402200064

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2014- 2024

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah di periksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024



Putri Nurhasanah

NIM 402200064

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Nurhasanah

NIM : 402200064

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan skripsi yang berjudul:

“Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014 – 2023”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 22 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,



Putri Nurhasanah

NIM. 402200064

IAIN
P O N O R O G O

ABSTRAK

Nurhasanah, Putri, Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014 –2023. *Skripsi*. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Moh Faizin, M.S.E.

Kata Kunci: ROA, FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, Suku Bunga, VECM

Rasio ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sangat berperan penting bagi perusahaan bank itu sendiri. ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang digolongkan data time series. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari akun- akun atau web resmi di Indonesia. Data dalam penelitian ini didapat dari rentan waktu tahun 2014 sampai 2023 disetiap bulannya. Variabel bebas atau variabel independen di pnelitian ini yaitu FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga, sedangkan variabel terikat atau variabel dependen di penelitian ini yaitu ROA. Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) dengan signifikansi sebesar 5%.

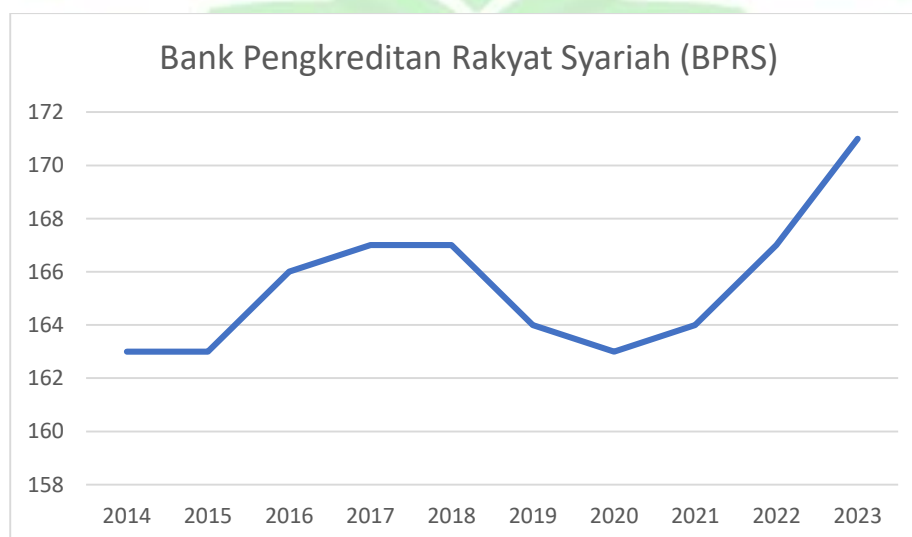
Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya FDR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan FDR pada periode sebelumnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Kemudian NPF pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan NPF pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Selanjutnya CAR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan CAR pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek. Sedangkan BOPO pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan BOPO pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek. Kemudian Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan Inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek. Selanjutnya Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang bahwasannya Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan tergadap ROA dalam jangka pendek.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi suatu negara di era modern. Dari yang ditemui setiap industri yang terlibat dalam berbagai aktivitas keuangan, hampir selalu membutuhkan layanan bank. Oleh karena itu, jika ingin menjalankan bisnis keuangan, baik secara pribadi maupun lembaga, baik sosial maupun perusahaan, harus terikat dengan dunia perbankan dan ekonomi.¹

Bank Umum Syariah bertugas mengelola aliran pembayaran di tengah masyarakat, sementara BPRS merupakan entitas keuangan syariah yang tidak menyediakan layanan pembayaran kepada masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No. 21 Tahun 2008, bank konvensional yang ingin beroperasi dengan prinsip syariah harus membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah.² Dibawah ini merupakan data perkembangan BPRS di Indonesia menurut jumlah bank:



¹ Fivi Fariha, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), *Non Performing Financing* (Npf) Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap *Return On Asset* (Roa) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia Pada Tahun 2012-2015," N.D.

² Fitra Rizal, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* Dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah," *Muslim Heritage* 1, No. 1 (May 17, 2016): 179, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.V11.501>.

Sumber: ojk.go.id

Gambar 1.1. Data Perkembangan BPRS Berdasarkan Jumlah Bank

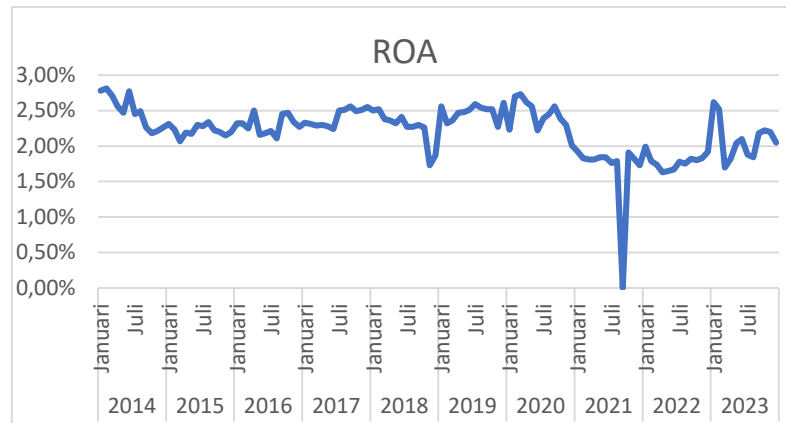
Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwasannya pertumbuhan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Indonesia lebih laju mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan juga penurunan. Pertumbuhan yang pesat dalam BPRS telah meningkatkan persaingan di antara mereka, sehingga BPRS menjadi lebih agresif dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah bank. Meskipun pada tahun 2019 terjadi penurunan, pertumbuhan BPRS di Indonesia sejak itu telah meningkat, seperti yang terlihat dari data Statistik Perbankan Syariah tahun 2023 yang menunjukkan adanya 171 bank, dibandingkan dengan 164 bank pada Januari 2019. Data ini menegaskan bahwa secara keseluruhan, jumlah BPRS di Indonesia telah bertumbuh dari tahun 2019 hingga 2023. Meskipun BPRS terus mengalami peningkatan, namun profitabilitasnya tidak selalu ikut meningkat. Sebaliknya, kinerja BPRS dalam hal profitabilitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, terjadi titik terendah dalam pencapaian *Return on Asset* (ROA) BPRS di Indonesia, sebelum mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021. Meskipun demikian, dari tahun 2019 hingga 2020 terdapat penurunan yang tercatat.

Sampai saat ini, telah mengalami perkembangan yang cukup baik di Indonesia sendiri. Salah satu jenis perbankan syariah adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi dan menjalankan semua operasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. BPRS memprioritaskan pembiayaan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, BPRS beroperasi di daerah pedesaan dan kabupaten, di mana banyak masyarakat yang membutuhkan pembiayaan. Dengan demikian, BPRS dapat memberikan pelayanan dengan jangkauan yang lebih luas kepada masyarakat.

BPRS tetap mencari keuntungan dalam kegiatan operasionalnya karena bank ini beroperasi secara *profit oriented*. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan adalah rasio *Return on Asset* (ROA), menurut Hutalagung³,

³ Ester Novelina Hutalagung, Jumahir, and Kusuma Ratnawati, "Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Manajemen* 11 (March 2013): 1.

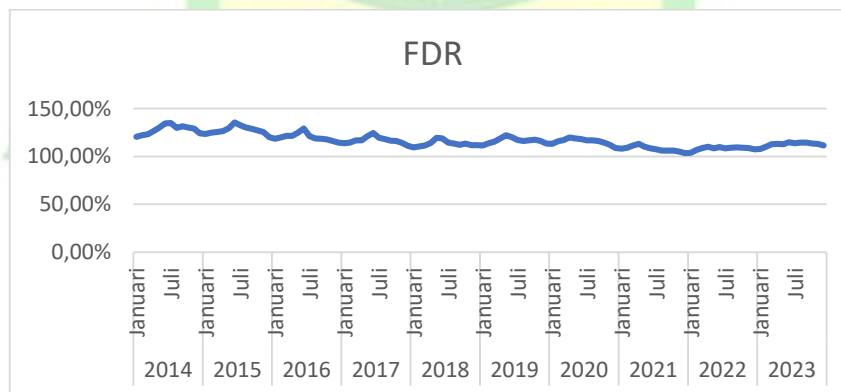
yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik.



Sumber: *ojk.go.id*

Gambar 1.2. Data Perkembangan ROA Pada BPRS Tahun 2014 – 2023

Berdasarkan gambar 2.1 *Rasio Return On Asset* (ROA) BPRS pada tahun 2014 sampai 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 19,03%. Rasio ROA juga terlihat mengalami fluktuatif, akan tetapi juga mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 18%.

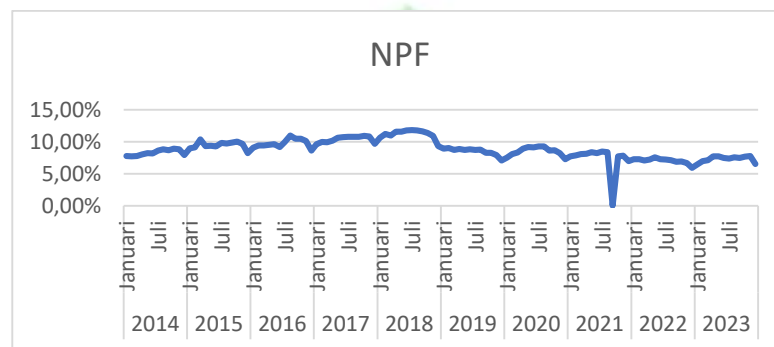


Sumber: *ojk.go.id*

Gambar 1.3. Data Perkembangan FDR Pada BPRS Tahun 2014 – 2023

Berdasarkan gambar 3.1 *Financing Deposit TO Ratio* (FDR) BPRS pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 113,59%, pada tahun 2020- 2021 mengalami penurunan menjadi 103,38%, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 107,45%. Pada bulan Mei 2023 FDR mengalami peningkatan lagi sebesar 112,96%. FDR adalah rasio likuiditas yang mengukur seberapa besar dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana masyarakat.

Oleh karena itu, FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi pembiayaan yang diberikan terhadap total dana yang dimiliki. Jika hasil pengukuran jauh di atas target, bank tidak akan mengalami masalah likuiditas. Penurunan FDR pada BPRS tersebut disebabkan oleh penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang tidak efektif, sehingga keuntungan bank juga akan menurun.



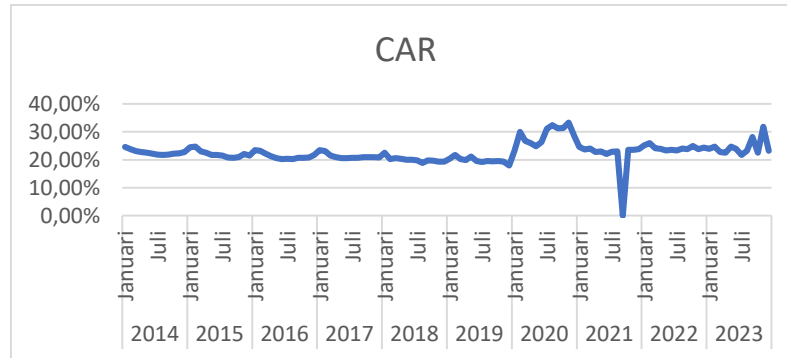
Sumber: ojk.go.id

Gambar 1.4. Data Perkembangan NPF Pada BPRS Tahun 2014 – 2023

Berdasarkan gambar 4.1 menjelaskan bahwa bukan hanya *Financing Deposit to Ratio* (FDR) saja yang bisa mempengaruhi ROA di BPRS Indonesia, ada beberapa rasio keuangan yang mempengaruhi ROA yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Jumlah pembiayaan bermasalah yang meningkat dibandingkan dengan rasio NPF. Apabila rasio NPF meningkat, pembiayaan bermasalah yang ditanggung BPRS meningkat, yang berarti kerugian yang dihadapi meningkat, yang dapat menurunkan tingkat keuntungan BPRS. Pada tahun 2019 rasio *Non Performing Financing* (NPF) di BPRS sebesar 7,05%. Pada tahun 2020 – 2021 tetap mengalami penurunan sebesar 6,95%. Pada tahun 2022 masih mengalami penurunan menjadi 5,91% dan pada bulan Mei 2023 mengalami peningkatan sebesar 7,69%.

BPRS sering mengikuti segmen konvensional atau menysasar segmen yang sebenarnya bukan keahliannya, yang menghasilkan NPF yang tinggi. Cahyo Kartiko, Ketua Kompartemen BPRS DPP Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo), mengakui bahwa NPF BPRS sulit ditekan untuk mendekati batas regulator, yaitu 5,0 persen. Ini terutama karena kondisi ekonomi sebelumnya

kurang baik. BPRS tetap percaya bahwa industri dapat menekan NPF lebih rendah karena trennya semakin membaik.



Sumber: *ojk.go.id*

Gambar 1.5. Data Perkembangan CAR Pada BPRS Tahun 2014 – 2023

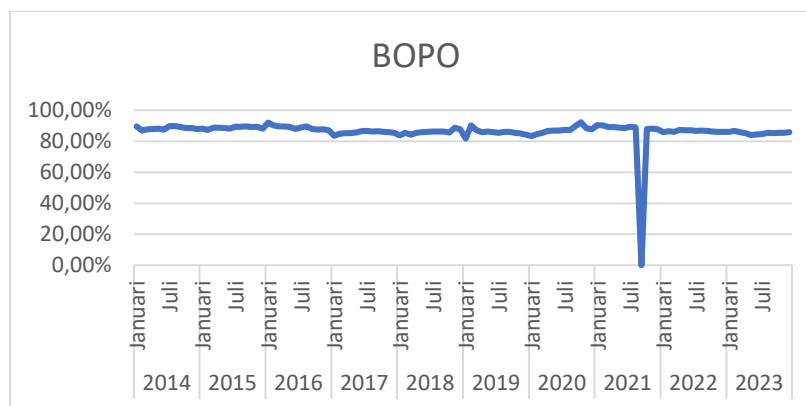
Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwasannya rasio CAR mengalami naik turun setiap tahunnya, akan tetapi mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2021. Kemampuan bank untuk mempertahankan kecukupan modal dan kemampuan manajemennya untuk mengendalikan risiko operasional perbankan dikenal sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR).⁴ Rasio kecukupan modal, atau yang dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan modal sebuah BPRS dalam menanggung risiko kerugian. Saat sebuah bank memiliki modal yang mencukupi untuk menanggulangi kerugian, maka peluang untuk meraih keuntungan akan semakin besar. CAR memiliki signifikansi penting bagi BPRS karena menjadi salah satu penentu kinerja bank. Jika CAR mengalami peningkatan, modal yang tersedia akan bertambah, yang pada gilirannya akan meningkatkan performa bank serta kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Dengan demikian, CAR berperan dalam mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) secara positif.⁵

Dilihat dari data diatas bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi sebesar 24,76%. Penurunan tingkat modal CAR dapat terjadi akibat meningkatnya proporsi

⁴ Kuncoro And Suhardjono.

⁵ Fitra Rizal And Azidni Rofiqo, "Determinants Of Sharia Banking Profitability: Empirical Studies In Indonesia 2011-2020," *El-Barka: Journal Of Islamic Economics And Business* 3, No. 1 (June 17, 2020), <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2051>.

kredit bermasalah (NPF). Menurunnya tingkat modal saat ini dapat mengindikasikan adanya aliran kredit bermasalah yang sudah dimulai. Kualitas kredit yang kurang baik secara langsung akan mengakibatkan penurunan CAR.⁶



Sumber: *ojk.go.id*

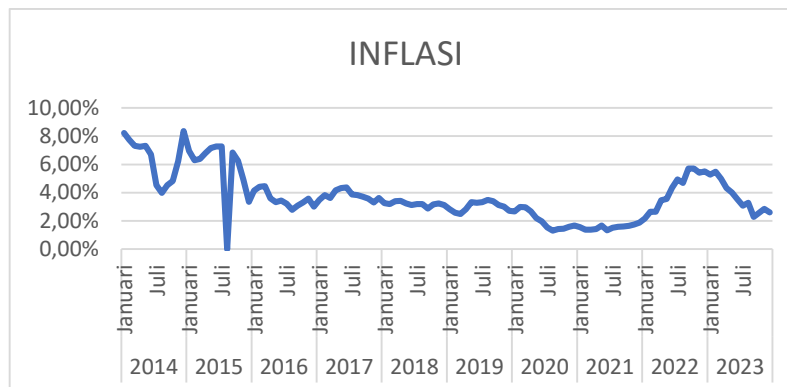
Gambar 1.6. Data Perkembangan BOPO Pada BPRS Tahun 2014 – 2023

Berdasarkan gambar 6.1 menunjukkan bahwasannya rasio BOPO juga mengalami naik turun yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya, akan tetapi mengalami penurunan yang sangat signifikan ditahun 2021. Rasio BOPO, yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, menunjukkan bahwa semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional bank tersebut. Efisiensi ini juga menunjukkan bahwa kemungkinan bank mengalami masalah menjadi semakin kecil. Dengan demikian, ada peluang bagi bank untuk meningkatkan keuntungan karena risiko terkait masalah menjadi berkurang. Data menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dalam rasio BOPO dari waktu ke waktu. Namun, pada bulan Mei 2023, rasio tersebut kembali turun menjadi 83,96%.

Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan Biaya Operasional Perolehan Pendapatan (BOPO) adalah ketidakstabilan ekonomi saat ini di Indonesia. Harga-harga menjadi tidak terkendali, terutama dengan penguatan mata uang dolar yang signifikan. Banyak masyarakat sekarang menahan diri untuk

⁶ www.kontan.co.id, 2020

berbelanja karena tingginya harga-harga. Hal ini berdampak pada sejumlah nasabah BPRS.⁷



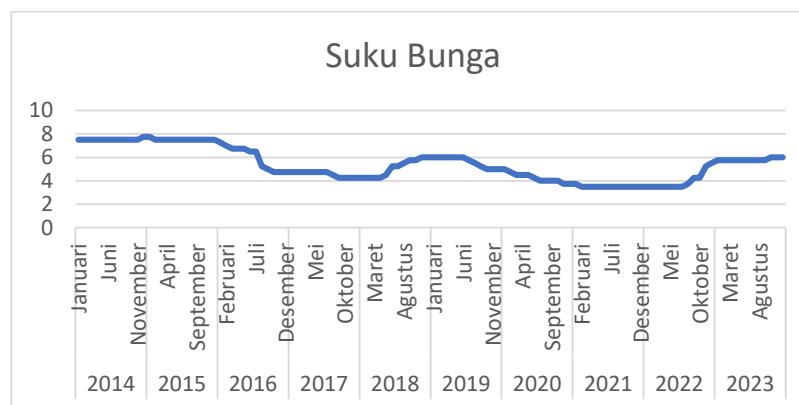
Sumber: *ojk.go.id*

Gambar 1.7. Data Perkembangan Inflasi Pada BPRS Tahun 2014 – 2023

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah situasi di mana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berkelanjutan. Tingkat inflasi yang rendah menunjukkan bahwa kenaikan harga-harga tidak signifikan, sehingga daya beli masyarakat cenderung meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan laba perusahaan karena permintaan yang bertambah, yang pada gilirannya mendorong pengembangan usaha atau bisnis melalui pinjaman atau kredit bank untuk meningkatkan profitabilitas. Namun, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan suku bunga, yang membuat orang enggan meminjam dari bank, dan perusahaan dalam sektor riil juga enggan menambah modal untuk mendanai produksi, sehingga berdampak negatif pada profitabilitas bank. Oleh karena itu, inflasi dapat berdampak negatif terhadap return on assets (ROA) perbankan syariah.⁸ Rasio Inflasi dilihat dari data diatas juga dapat dilihat bahwa inflasi mengalami naik turun yang sangat signifikan, akan tetapi ditahun terakhir, tahun 2023 bulan Mei mengalami peningkatan menjadi 4%.

⁷ www.Republika.Co.Id.2018

⁸ Fitra Rizal And Muchtim Humaidi, "Dampak Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia," *El-Barka: Journal Of Islamic Economics And Business* 2, No. 2 (October 9, 2019): 300, <https://doi.org/10.21154/Elbarka.V2i2.1800>.



Sumber: *ojk.go.id*

Gambar 1.8. Data Perkembangan Suku Bunga Pada BPRS Tahun 2014-2023

Menurut gambar 8.1, suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya, mulai dari 7,50 pada Januari 2014 hingga 5,75 pada Mei 2023. Bunga bank terbagi menjadi dua jenis, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah imbalan yang diberikan bank kepada pelanggan yang menabung atau menginvestasikan dana. Sementara itu, suku bunga juga bisa diinterpretasikan sebagai biaya yang harus dibayar oleh bank kepada pelanggan (yang menabung) atau biaya yang harus dibayar oleh pelanggan (yang meminjam).⁹ Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI rate). Ketika suku bunga BI naik, suku bunga deposito juga cenderung meningkat, yang kemudian mengakibatkan berkurangnya dana yang ditempatkan pada bank syariah oleh pihak ketiga. Penurunan jumlah dana yang ditempatkan ini biasanya disebabkan oleh masyarakat yang memilih untuk memindahkan dana mereka ke bank konvensional karena menawarkan tingkat bunga yang lebih tinggi. Akibatnya, dengan penurunan jumlah dana yang ditempatkan, profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan.¹⁰

Banyak peneliti sebelumnya telah mengadakan studi tentang dampak *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *BOPO*, *Inflasi*, dan *Suku Bunga*. Menurut penelitian oleh

⁹ “Mengenal Jenis-Jenis Suku Bunga Bank .Sikapi.,” Accessed February 22, 2024, <https://Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id/Frontend/Cms/Article/20649>.

¹⁰ Ayu Yanita Sahara, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia,” accessed February 15, 2024, <https://core.ac.uk/reader/230759890>.

Rizny Anindya, hasilnya menunjukkan bahwa FDR dan NPF tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun, beberapa peneliti lainnya menemukan bahwa FDR, NPF, CAR, dan BOPO secara signifikan mempengaruhi ROA di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam penelitian mereka.

Dengan banyaknya fenomena yang belum dibahas secara rinci dalam penelitian sebelumnya, peneliti merasa termotivasi untuk menyelidiki BPRS sebagai bank syariah yang memiliki keterlibatan yang kuat dengan masyarakat menengah ke bawah, terutama dalam menyediakan modal usaha untuk kebutuhan seperti UMKM dan UKM. Jelas bahwa UMKM dan UKM memerlukan dukungan dan bantuan keuangan, dan diharapkan bahwa keterlibatan lembaga keuangan seperti ini dapat meningkatkan aktivitas usaha di masyarakat serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Namun dari penelitian sebelumnya rata-rata belum ada yang meneliti seberapa berpengaruhnya FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga terhadap ROA pada BPRS periode 2018 keatas.

Berdasarkan penjelasan di atas, topik yang akan diangkat oleh peneliti ini menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, penulis akan menjelajah lebih lanjut topik ini melalui penulisan skripsi dengan judul: **“Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014- 2023”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?

4. Apakah Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?
5. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?
6. Apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan nasabah pada suatu bank.
2. Bagi Pihak Bank

Untuk memberikan masukan, evaluasi dan pemikiran bagi PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah khususnya dalam hal yang berhubungan dengan Pengaruh *Financing To Deposit* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

3. Bagi Lembaga Akademisi dan Peneliti

Dapat dijadikan referensi selanjutnya dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak akademisi dan peneliti mengenai Pengaruh *Financing To Deposit* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penanganan sistematika berfikir dari penulisan dalam mengembangkan ide pokok yang terkandung dalam judul skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab landasan teori terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

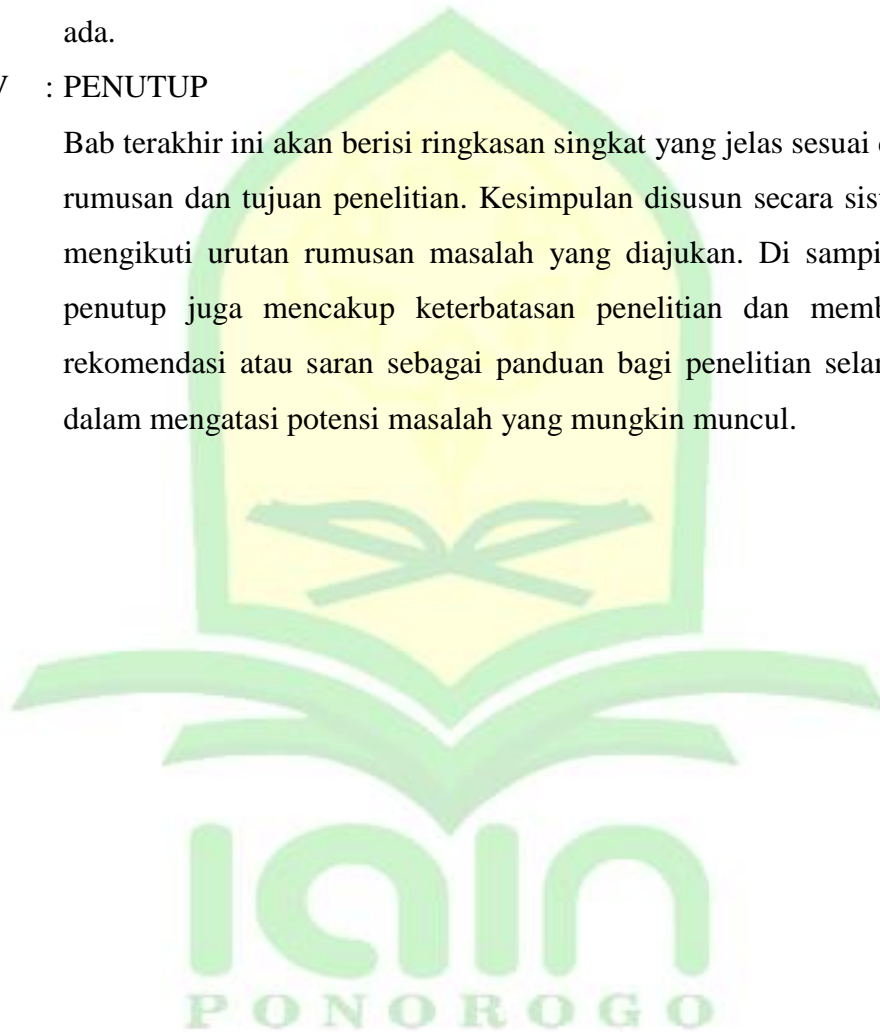
Pada bab metode penelitian ini terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV : PENGARUH FDR, NPF, CAR, BOPO, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP ROA PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH INDONESIA PERIODE 2014 – 2023

Bab empat ini berisi deskripsi atau gambaran umum objek penelitian, analisis data meliputi analisis deskriptif dan pengujian data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil analisis sesuai rumusan masalah yang ada.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini akan berisi ringkasan singkat yang jelas sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Kesimpulan disusun secara sistematis mengikuti urutan rumusan masalah yang diajukan. Di samping itu, penutup juga mencakup keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi atau saran sebagai panduan bagi penelitian selanjutnya dalam mengatasi potensi masalah yang mungkin muncul.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir¹¹ adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil atau *return* dalam sejumlah aktiva yang biasa dipergunakan dalam sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas, rasio profitabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Salah satu jenis rasio profitabilitas ini yaitu *Return On Asset*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam bank. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas bank karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.¹² *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. *Return On Asset (ROA)* dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat

¹¹ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

¹² Kasmir M.M S. E., *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2015).

keuntungan yang dicapai bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/DPNP/2011 tentang ROA adalah:

- a. Peringkat 1: $ROA \geq 1.5\%$ Kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- b. Peringkat 2: $1.25\% < ROA \leq 1.5\%$ Kemampuan profitabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- c. Peringkat 3: $0.5\% < ROA \leq 1.25\%$ Kemampuan profitabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- d. Peringkat 4: $0\% < ROA \leq 0.5\%$ Kemampuan profitabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- e. Peringkat 5: $ROA \leq 0\%$ Kemampuan profitabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Berdasarkan matrik kinerja penentuan peringkat faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1 sampai 3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai ROA berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 di golongan pada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai ROA berada dibawah atau lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia.

a. Keunggulan ROA

Menurut Kasmir 2011, keunggulan dari ROA¹³, yaitu:

- 1) Sebagai salah satu penggunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi bagian penjualan.
- 2) Analisa ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

¹³ Kasmir M.M S. E., *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2015)...

- 3) Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
- 4) ROA selain berguna untuk kepentingan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

b. Kelemahan-kelemahan ROA

Kelemahan-kelemahan ROA menurut Kasmir, 2011¹⁴:

- 1) Kesukarannya dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penelitian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat member gambaran yang salah.
- 2) Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya) suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang di beli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung investment turnover dan profit margin.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA

Hasil pengembalian atas investasi, juga dikenal sebagai Return on Assets (ROA), dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva, menurut Kasmir¹⁵. Ini karena jika ROA rendah, itu karena margin laba bersih yang rendah dan perputaran total aktiva yang rendah. Dua

¹⁴ Kasmir M.M S. E., *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2015)...

¹⁵ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*.

faktor, menurut Munawir (2007:89), memengaruhi besarnya *Return on assets* (ROA):

- 1) Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi
- 2) Profit Margin, yaitu jumlah keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berdasarkan penjualan.

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah bisnis dapat menghasilkan laba. ROA (*Return on Assets*). Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Asset* ada beberapa rasio antara lain:

- 1) CAR yang merupakan rasio kecukupan modal dari sebuah perusahaan untuk menutupi potensi kerugian dan juga digunakan sebagai alat cadangan saat terjadi krisis di perusahaan.
- 2) BOPO yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.
- 3) FDR yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecil DPK bank syariah yang dikeluarkan untuk pembiayaan.
- 4) NPF yang merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar resiko pembiayaan bermasalah.¹⁶

2. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan salah satu rasio likuiditas. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) disebutkas sebagai perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.¹⁷

¹⁶ Nur Jannah, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia*, vol. 3 (Ar Tawassuth, 2018).

¹⁷ Veithzal Rivai, *Islamic Banking* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Financing To Deposit Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas yang diukur dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Tingginya rasio ini mengidentifikasi rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank, karena akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil. Bank Indonesia menetapkan rasio FDR yaitu 110%. Menurut SEBI No. 13/DPNP/2011 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Peringkat 1: $50\% < FDR \leq 75\%$ Secara umum kinerja likuiditas sangat baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
- b. Peringkat 2: $75\% < FDR \leq 85\%$ Secara umum kinerja likuiditas baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
- c. Peringkat 2: $85\% < FDR \leq 100\%$ Secara umum kinerja likuiditas cukup baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
- d. Peringkat 2: $100\% < FDR \leq 120\%$ Secara umum kinerja likuiditas kurang baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
- e. Peringkat 2: $> 120\%$ Secara umum kinerja likuiditas kurang baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.

3. *Non Performing Financing (NPF)*

- a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya factor kesenjangan atau karena adanya factor eksternal yang melampau

kemampuan debitur yang bisa diukur dengan kolektibilitasnya.¹⁸ NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perubahan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 kategori NPF adalah:

- 1) Peringkat 1: $NPF < 2\%$ Secara umum semakin baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.
- 2) Peringkat 2: $2\% \leq NPF < 5\%$ Secara umum baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.
- 3) Peringkat 3: $5\% \leq NPF < 8\%$ Secara umum semakin cukup baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.
- 4) Peringkat 4: $8\% \leq NPF < 12\%$ Secara umum semakin kurang baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.
- 5) Peringkat 5: $NPF \geq 12\%$ Secara umum semakin kurang baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan matrik kinerja penetapan faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1 sampai 3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai NPF berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 di golongkan pada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai NPF berada diatas atau lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia.

b. Faktor Penyebab NPF

¹⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: LPEF, 2005).

Ada 2 faktor penyebab Non Performing Finance atau pembiayaan bermasalah sebagai berikut¹⁹:

- 1) Faktor intern bank
 - a) Analisis yang kurang tepat.
 - b) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani pembiayaan dengan nasabah.
 - c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur.
 - d) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait.
 - e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan bermasalah.
- 2) Faktor eksteren bank
 - a) Unsur kesengajaan yang dilakukan nasabah.
 - (1) Nasabah sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
 - (2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.
 - (3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tidak sesuai dengan tujuan penggunaan.
 - b) Unsur ketidaksengajaan
 - (1) Debitur mau melaksanakan kewajibannya, tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
 - (2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan mengalami kerugian.

¹⁹ Vikky Riannasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npf (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada Bprs (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Di Indonesia (Tahun 2009-2016)," N.D., <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/11128/Jurnal.Pdf?Sequence=1>.

(3) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.

(4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam teori diartikan sebagai tingkat besar kecilnya rasio kecukupan modal dengan suatu rasio tertentu. Rasio ini dapat diakukan atau dapat diketahui dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan modal dengan dana- dana pihak ketiga dan membandingkan modal dengan aktiva beresiko.²⁰ Capital adalah modal, dimana modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Permodalan ini perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (Bank for International Settlement) agar perusahaan atau bank tetap mampu berkembang dan bersaing secara sehat. Selain itu, tingkat kecukupan modal yang ditetapkan sesuai standar diharapkan mampu memikul risiko yang mungkin timbul. Berdasarkan standar BIS, maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksponur saat ini dan mengantisipasi eksponur risiko dimasa datang.

Untuk menjaga tingkat likuiditasnya, bank wajib memenuhi tingkat kecukupan modal yang memadai. Bank juga harus berhati-hati dalam mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal pada suatu bank. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di bank. Penentuan ATMR ini ditentukan Bank Indonesia. Bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah seperti bank dan asuransi wajib menunjukkan kecukupan modal yang telah ditetapkan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi

²⁰ Zainul Arifin, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Azkia Publiser, 2009).

modal pemiliknya. Di Indonesia sendiri, telah ditetapkan standar CAR adalah 8%.

5. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin kecil rasio (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Besarnya rasio BOPO dapat ditolerir di Indonesia adalah sebesar 90%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90 dan mendekati 100% berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut di kategorikan tidak efisien. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/DPNP/2011 kategori BOPO sebagai berikut:

- a. Peringkat 1: $BOPO \leq 83\%$ Kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- b. Peringkat 2: $83\% < BOPO \leq 85\%$ Kemampuan profitabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- c. Peringkat 3: $85\% < BOPO \leq 87\%$ Kemampuan profitabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- d. Peringkat 4: $87\% < BOPO \leq 89\%$ Kemampuan profitabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

- e. Peringkat 5: BOPO > 89% Kemampuan profitabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Berdasarkan matrik kinerja penetapan peringkat faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1 sampai 3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai BOPO berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 digolongkan kepada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai BOPO berada di atas atau lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia.

6. Inflasi

Teori makro Keynes adalah dasar dari teorinya tentang inflasi, yang menekankan inflasi sebagai salah satu dari banyak aspek. Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin melebihi kemampuan ekonominya. Menurut perspektif ini, inflasi adalah proses di mana kelompok-kelompok bersaing untuk mendapatkan bagian rezeki yang lebih besar daripada yang biasa diberikan oleh masyarakat. Perdebatan ini akhirnya mengarah pada keadaan di mana permintaan masyarakat akan sesuatu selalu melebihi ketersediaannya.

Inflasi biasanya berarti kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena penurunan nilai unit perhitungan moneter yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter). Inflasi adalah kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan konsisten dalam jangka waktu yang lama. Inflasi tidak terjadi ketika harga satu atau dua barang meningkat sehingga mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar barang lain.²¹

Dalam banyak literatur, Huda et al. menyatakan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum suatu perekonomian. Huda juga mengikuti definisi beberapa pakar, seperti Rahardja dan Manurung, yang menyatakan bahwa inflasi adalah gejala kenaikan harga barang umum yang

²¹ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, 16 (Yogyakarta: Bpfe, 2001).

terus menerus. Menurut pendapat lain dari Sandono Sukirno, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan permintaan dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.²²

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.²³

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut.

- a. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) : Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi:
 - 1) Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi.
 - 2) Dampak inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri.
 - 3) Peningkatan harga komoditas yang diatur Pemerintah: Jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum.

²² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

²³ "Inflasi," Accessed October 28, 2023, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>.

- 4) *Negative supply Shocks* : Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga
- b. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*): Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga.
- c. Ekspektasi Inflasi: Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya. Ada dua jenis ekspektasi inflasi:
 - 1) Ekspektasi inflasi adaptif: Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu atau data historis.
 - 2) Ekspektasi inflasi forward-looking: Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada analisis dan perkiraan terhadap faktor-faktor ekonomi dan kebijakan yang mempengaruhi inflasi di masa depan.²⁴

7. Suku Bunga

Menurut Boediono (1994), tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi. Salah satu cara untuk menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung adalah dengan melihat tingkat suku bunga.²⁵ Dalam suatu perekonomian, jika ada anggota masyarakat yang menerima lebih banyak pendapatan daripada yang mereka butuhkan untuk kebutuhan hidup masyarakat, maka pendapatan yang lebih besar akan dialokasikan atau disimpan untuk menabung. Penawaran adalah dana pinjaman

²⁴ "Inflasi." Accessed October 28, 2023, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>

²⁵ Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*.

yang dibuat atau diperoleh dari total tabungan masyarakat selama periode tertentu. Pada saat yang sama, anggota komunitas membutuhkan dana untuk menjalankan atau memperluas bisnis mereka. Suku bunga juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang digunakan untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga dapat didefinisikan sebagai "harga" yang harus dibayar saat terjadi "pertukaran" antara satu rupiah saat ini dan satu rupiah nanti.²⁶

Tingkat bunga ditetapkan ketika tabungan yang menunjukkan penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya, menurut prinsip Marshall: "bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu." Teori tingkat suku bunga secara makro berarti harga uang yang digunakan selama jangka waktu tertentu. Suku bunga adalah harga kredit karena bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang. Tingkat suku bunga terkait dengan peran waktu dalam aktivitas ekonomi. Tingkat suku bunga disebabkan oleh kegemaran untuk memiliki uang saat ini.

Tingkat bunga adalah fenomena moneter menurut teori Keynes. Menurut teori klasik, bunga adalah harga dari dana yang dapat dikreditkan, atau dana investasi; oleh karena itu, bunga adalah harga yang terjadi baik di pasar maupun dalam investasi. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang di pasar uang. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan preferensi pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, suku bunga pasar, atau suku bunga yang berlaku secara konsisten. Bank tidak jarang menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang lebih tinggi daripada yang diumumkan secara resmi oleh media massa. Tujuan dari penetapan suku bunga terselubung ini adalah agar jumlah uang yang beredar berkurang karena orang lebih suka menabung daripada mentransfer uang mereka ke sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di

²⁶ A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 135, N.D.

rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar akan meningkat. Investor akan lebih suka menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya dalam industri atau produksi yang memiliki risiko yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kebijakan tingkat suku bunga memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Suku bunga juga dapat didefinisikan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah atau bank sebagai kompensasi atas transaksi antara keduanya. Ini membuat nasabah lebih tertarik untuk menabung dan berinvestasi. Suku bunga tinggi membuat orang lebih tertarik untuk menyimpan uang mereka di bank, tetapi suku bunga rendah membuat orang tidak tertarik lagi untuk menyimpan uang mereka di bank.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), suku bunga bank adalah kompensasi atas jasa yang diberikan kepada pelanggan yang membeli atau menjual barang. Bunga secara sederhana dapat didefinisikan sebagai jumlah yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang memiliki simpanan di bank, sebaliknya nasabah juga harus siap membayar harga ke bank saat mereka meminjam dana.

a. Jenis Suku Bunga

Berdasarkan pengertian diatas, bunga bisa dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut.

1) Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah jenis suku bunga pertama yang diberikan bank kepada nasabah sebagai penghargaan atas uang mereka yang disimpan di bank. Tabungan, giro, dan deposito memiliki bunga simpanan. Tiap-tiap produk memiliki bunga tertentu. Misalnya, untuk suku bunga deposito, ada beberapa bank yang biasanya menerapkan bunga hingga 4% per tahun; namun, ada juga bank yang menerapkan bunga lebih tinggi, seperti bunga deposito BPR hingga 6% per tahun. Deposito mungkin merupakan pilihan yang lebih baik dari segi keuntungan jika Anda ingin mendapatkan hasil simpanan yang lebih besar.

2) Bunga Pinjaman

Harga imbalan yang diberikan bank kepada peminjam atas pinjaman yang ia terima dikenal sebagai bunga pinjaman. Pinjaman ini dapat diangsur atau dikembalikan sepenuhnya dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga bank yang dibebankan meningkat seiring dengan lamanya pengembalian. Dalam industri perbankan, jenis suku bunga pinjaman dapat dibedakan berdasarkan karakteristik dan perhitungan.

3) Bunga Tetap

Nilai bunga tetap, juga dikenal sebagai bunga tetap, tetap sama hingga tanggal jatuh tempo atau jangka waktu tertentu. KPR rumah, kredit subsidi, dan kredit kendaraan bermotor adalah contoh pinjaman yang menerapkan jenis bunga ini.

4) Bunga Mengambang

Bunga jenis ini selalu berubah saat harga suku bunga di pasar turun. Pada dua tahun pertama, bunga peminjaman dapat bersifat tetap, tetapi di tahun berikutnya dapat berubah. Sebagai contoh yaitu, bunga KPR dalam jangka waktu tertentu.

b. Fungsi Atau Peran Penting Tingkat Bunga

- 1) Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian,
- 2) Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan
- 3) Dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi,
- 4) Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.²⁷

c. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Suku Bunga²⁸

²⁷ Budiono, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: Bpfe, 1989), 76.

²⁸ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

1) Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada disimpan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

2) Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 15%, maka jika kehendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman harus dibawah bunga pesaing agar dana yang menumpukan dapat tersalurkan.

3) Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4) Target Laba yang Diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan oleh target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5) Jangka Waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya

kemungkinan resiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

6) Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan sertifikat tanah.

7) Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya. Karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relative kecil dan sebaliknya.

8) Produk yang Kompetitif

Kompetitif Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produksi yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9) Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan dengan seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekuder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa, nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu bunganya lebih rendah.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian		Hasil
			Persamaan	Perbedaan	
1	Maya Mariya Ulfa Hasanah (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi, Dan Gdp Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi. Sedangkan variable terikat yaitu Profitabilitas (ROA).	Penelitian terdahulu meneliti Gdp sedangkan penelitian ini tidak meneliti tentang Gdp. Penelitian ini meneliti di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, sedangkan penelitian dari Maya Mariya di Bank Umum Syariah serta meneliti sewaktu masih terjadi masa pandemic covid- 19. Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan	Berdasarkan uji parsial (Uji t) diketahui bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa Pandemi Covid19, untuk GDP (<i>Gross Domestic Product</i>) tidak berpengaruh terhadap

				penelitian ini menggunakan analisis VAR.	profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi Covid-19, dan untuk variabel FDR dan inflasi dihilangkan agar sesuai dengan grand teori yang sudah ada sebelumnya. ²⁹
2	Rofiul Wahyudi (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi dan variable terikat yaitu Profitabilitas	Tempat penelitian ini di BPRS Indonesia, sedangkan tempat penelitian dari Rofiul Wahyudi di Perbankan Syariah Indonesia secara keseluruhan, serta meneliti sewaktu masih terjadi masa pandemi covid-19. Menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF, dan Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hanya BOPO yang berdampak kepada ROA. Selanjutnya, semua variabel independen secara simultan mempunyai

²⁹ Maya Mariya Ulfa Hasanah, "Analisis Pengaruh Car, Npf, Fdr, Bopo, Inflasi, Dan Gdp Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-1," N.D.

		Pandemi Covid-19		linear berganda, sedangkan peneliti ini menggunakan analisis VAR.	pengaruh terhadap ROA. ³⁰
3	R. Rizny (2021)	Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2010-September 2017	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu FDR, NPF, CAR, Dan BOPO dan variable terikat yaitu ROA. Juga sama-sama meneliti di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama R. Rizny tidak meneliti tentang Inflasi. Penelitian ini dilakukan semasa periode 2019- Mei 2023, sedangkan penelitian atas nama R. Rizny ini Periode 2010-2017. Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa secara parsial, FDR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, Dan selanjutnya CAR dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan secara simultan , FDR, NPF, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPRS di Indonesia Periode 2010- September 2017. ³¹

³⁰ Rofiu Wahyudi, "Analisis Pengaruh Car, Npf, Fdr, Bopo Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19," *At-Taqaddum* 12, No. 1 (August 3, 2020): 13, <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>.

³¹ Nurul Ichsan Hasan And R. Rizny Anindya Reswanty, "Pengaruh Fdr, Npf, Car, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs)," *Jurnal Ekonomi Rabbani* 1, No. 2 (November 14, 2021): 145–57, <https://doi.org/10.53566/jer.v1i2.30>.

				penelitian ini menggunakan analisis VAR.	
4	Nadi Hernadi Moorcy (2020)	Pengaruh FDR, BOPO, NPF, Dan CAR Terhadap ROA Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu FDR, BOPO, NPF, Dan CAR, dan variable terikat yaitu ROA.	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Nadi Hernadi tidak menelitinya. Penelitian ini dilakukan di BPRS Indonesia Periode 2019-Mei 2023, sedangkan penelitian atas nama Nadi Hernadi di Pt Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019. Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financing to Deposit Ratio</i> , Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, <i>Non Performing Financing</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan serta terdapat hubungan yang sangat kuat terhadap <i>Return On Assets</i> pada PT. Bank Syariah Mandiri. Sedangkan untuk pengujian parsial yaitu <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan

				menggunakan analisis VAR.	terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, <i>Non Performing Financing</i> (NPF) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>
--	--	--	--	---------------------------	---

					(ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri. ³²
5	Retno Puji Astuti (2022)	Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu CAR, FDR, NPF, Dan BOPO dan variable terikat yaitu Profitabilitas	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Retno Puji Astuti tidak menelitinya. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia, sedangkan penelitian atas nama Retno Puji Astuti di Perbankan Syariah secara keseluruhan. Menggunakan analisis regresi linear berganda,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio, Financing Deposit Ratio, Non-Performing Financing tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah, dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan Syariah. ³³

³² Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, Dan Juwari, "Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019" *Jurnal Geoekonomi*. Volume 11 Nomor 1, Maret 2020 | Doi: [Doi.Org/10.36277/Geoekonomi](https://doi.org/10.36277/Geoekonomi) [Http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi](http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi)

³³ Retno Puji Astuti, "Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 3 (November 2, 2022): 3213–23, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>.

				sedangkan penelitian ini menggunakan analisis VAR.	
6	Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020)	Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilit as (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia	Sama-sama menggunaka n variable bebas yaitu CAR, BOPO, NPF, dan FDR dan variable terikat yaitu Profitabilitas (ROA).	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Abdul Karim dan Fifi Hanafia tidak menelitinya dan meneliti pengaruh DPK dan NOM terhadap ROA. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia, sedangkan penelitian atas nama Abdul Karim dan Fifi Hanafia di Perbankan Syariah secara keseluruhan. Menggunakan analisis regresi	Hasil menyimpulkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak pengaruh terhadap <i>Return On Aset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS), sedangkan hasil pengujian Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Return On Aset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan hasil pengujian <i>Financing To</i>

				linear berganda, sedangkan peneliti ini menggunakan analisis VAR.	<i>Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Net Operating Margin</i> (NOM) memiliki pengaruh positif terhadap <i>Return On Aset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah. ³⁴
7	I.R. Destiani, Ine Mayasari, Destian A. D. T, dan Setiawan (2023)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu CAR, NPF, FDR dan BOPO dan variable terikat yaitu Profitabilitas	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama I.R. Destiani, Ine Mayasari, Destian A. D. T, dan Setiawan tidak menelitinya. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia periode 2018- Mei 2023, sedangkan penelitian atas	Hasil menyimpulkan bahwa hasil analisis secara parsial dengan variabel dependen nya ROA, CAR dan NPF tidak memiliki dampak terhadap ROA. Berikutnya FDR memiliki dampak positif terhadap ROA. sementara BOPO memiliki dampak negatif terhadap ROA. Selanjutnya berdasarkan hasil

³⁴ Abdul Karim Dan Fifi Hanafia, "Analisis Car, Bopo, Npf, Fdr, Nom, Dan Dpk Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Syariah Di Indonesia", Jurnal Manajemen Dan Bisnis. Vol. 2 No. 1, Juni 2020

<https://doi.org/doi.10.30812/target.v2i1.697>

				<p>nama I.R. Destiani, Ine Mayasari, Destian A. D. T, dan Setiawan di BPRS Indonesia tanpa ada kurun waktunya.</p> <p>Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan peneliti ini menggunakan analisis VAR.</p>	<p>analisis CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan memiliki dampak positif terhadap ROA.³⁵</p>
8	Nanda Nur Aini Fadillah dan R. A. Sista Paramita (2021)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu CAR, NPF, FDR, dan Inflasi dan variable terikat yaitu Profitabilitas .	<p>Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh BOPO terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Nanda Nur Aini Fadillah dan R. A. Sista Paramita tidak menelitinya, penelitiannya juga</p>	<p>Hasil menyimpulkan bahwa dari uji simultan variabel CAR, NPF, FDR, Inflasi, serta BI Rate mempunyai dampak atas ROA. Pengujian secara individu bahwa terdapat empat variabel yang tidak</p>

³⁵ Irma Rizky Destiani Et Al., "Pengaruh Car, Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bprs Di Indonesia," *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance* 3, No. 2 (February 28, 2023): 356–72, <https://doi.org/10.35313/Jaief.V3i2.3766>.

		Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018		meneliti Bi Rate. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia periode 2018- Mei 2023, sedangkan penelitian atas nama Nanda Nur Aini Fadillah dan R. A. Sista Paramita di Perbankan Syariah secara keseluruhan periode 2014-2018. Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitin ini menggunakan analisis VAR.	memiliki pengaruh atas ROA yaitu NPF,FDR, Inflasi, BI Rate. Sementara itu, variabel CAR. ³⁶
9	Vita Intan Safitri dan Ai	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap	Hasil uji F menunjukkan variabel Capital Adequacy Ratio,

³⁶ Nanda Nur Aini Fadillah And R.A. Sista Paramita, "Pengaruh Car, Npf, Fdr, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018," *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, No. 1 (March 31, 2021): 191, <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p191-204>.

Hendrani (2020)	(CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) Dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) Dan Efisiensi Operasional (BOPO) dan variable terikat yaitu Profitabilitas (Return On Assets).	ROA, sedangkan penelitian atas nama Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani tidak menelitinya. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia, sedangkan penelitian atas nama Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani di Bank Umum Syariah secara keseluruhan. Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan peneliti ini menggunakan analisis VAR.	Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Return On Assets) pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2016. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF, NPF, dan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA (Return On Assets) pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank
--------------------	--	--	--	---

					Indonesia tahun 2012-2016. ³⁷
10	Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari (2021)	Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu CAR, FDR, Dan BOPO dan variable terikat yaitu ROA.	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi dan NPF terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari tidak menelitinya. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia, sedangkan penelitian atas nama Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari di Perbankan Syariah secara keseluruhan.	Hasil menyimpulkan bahwa CAR dan FDR pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sementara berdasarkan hasil Uji F menyimpulkan bahwa variabel CAR, FDR, dan BOPO secara bersama sama berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. ³⁸

³⁷ Vita Intan Safitri And Ai Hendrani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), *Non Performing Financing* (Npf), *Financing To Deposit Ratio* (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia" 1 (2020).

³⁸ Intan Rika Yuliana And Sinta Listari, "Pengaruh Car, Fdr, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, No. 2 (August 22, 2021): 309–34, <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V9i2.870>.

				Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan peneliti ini menggunakan analisis VAR.	
11	Lia Aqsha Maulla dan Wirman (2022)	Pengaruh NPF, FDR, CAR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016 – 2020	Sama-sama menggunakan variable bebas yaitu NPF, FDR, CAR Dan BOPO dan variable terikat yaitu ROA.	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Lia Aqsha Maulla dan Wirman tidak menelitinya. Penelitian ini meneliti di BPRS Indonesia, sedangkan penelitian atas nama Lia Aqsha Maulla dan Wirman di Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016– 2020. Menggunakan analisis regresi	Hasil menyimpulkan bahwa secara parsial variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Sedangkan variabel Financing Debt to Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). (B).

				linear berganda, sedangkan peneliti ini menggunakan analisis VAR.	Secara simultan variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Debt to Ratio (FDR) dan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). ³⁹
12	Sayyidati Mutmainnah dan , Wirman (2022)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Bopo, <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Dan <i>Non Performin</i>	Sama-sama menggunakan <i>variable</i> bebas yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Bopo, <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR),	Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ROA, sedangkan penelitian atas nama Sayyidati Mutmainnah dan , Wirman tidak menelitinya. Penelitian ini meneliti di BPRS	Hasil menyimpulkan bahwa uji t yaitu CAR dan FDR secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, BOPO dan NPF secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan

³⁹ Lia Aqsha Maulla And Wirman, "Pengaruh Npf, Fdr, Car Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016 – 2020," *Media Ekonomi* 22, No. 2 (January 10, 2023): 1–12, <https://doi.org/10.30595/medek.v22i2.13110>.

	g <i>Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Return On</i> <i>Asset</i> (ROA) Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2016- 2020)	Dan <i>Non</i> <i>Performing</i> <i>Financing</i> (NPF) dan variable terikat yaitu <i>Return On</i> <i>Asset</i> (ROA).	Indonesia, sedangkan penelitian atas nama Sayyidati Mutmainnah dan , Wirman di Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2016- 2020. Menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis VAR.	untuk uji F diketahui bahwa CAR, BOPO, FDR, dan NPF secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA. ⁴⁰
--	---	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan merupakan satu rangkaian konsep dasar secara sistematis menggambarkan variabel dan hubungan antarvariabel.⁴¹ Kerangka yang terdapat dalam penelitian ini terdiri

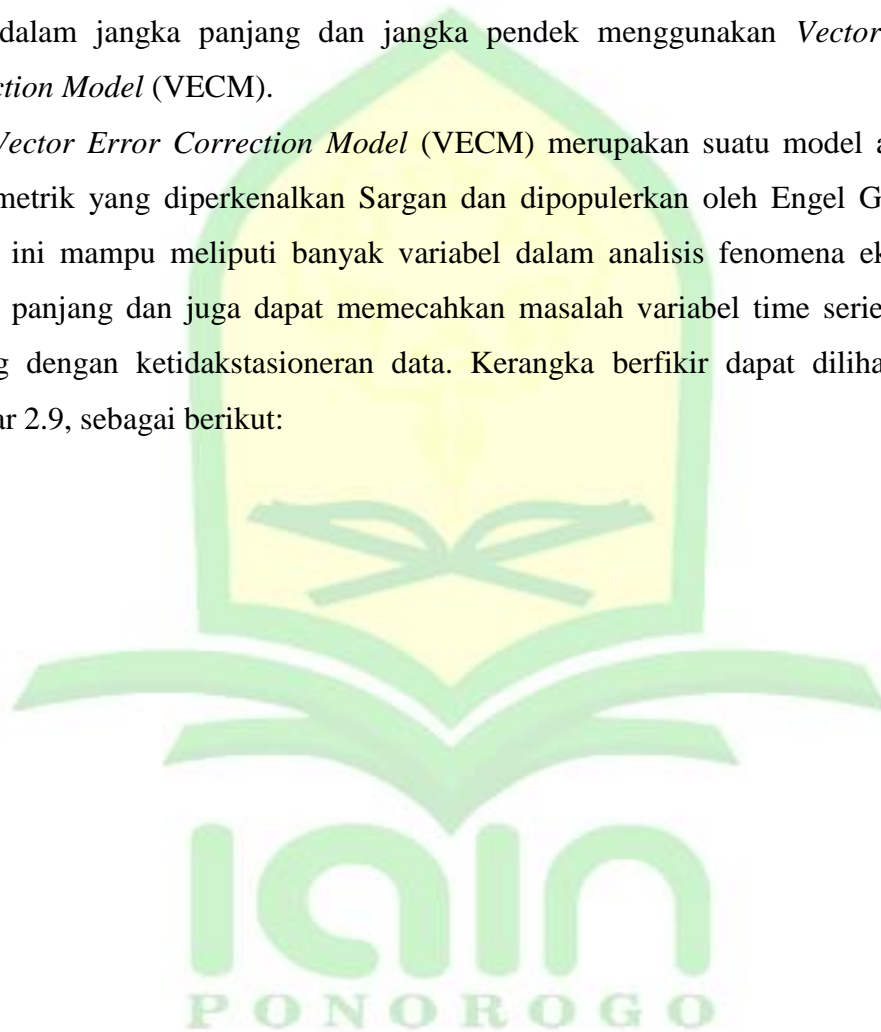
⁴⁰ Sayyidati Mutmainnah And Wirman Wirman, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), Bopo, *Financing To Deposit Ratio* (Fdr), Dan *Non Performing Financing* (Npf) Terhadap *Return On Asset* (Roa) Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2016-2020)," *Mei 2022* Vol. 5, No 1 (N.D.), File:///C:/Users/User/Downloads/3617-113254-1-Sm.Pdf.

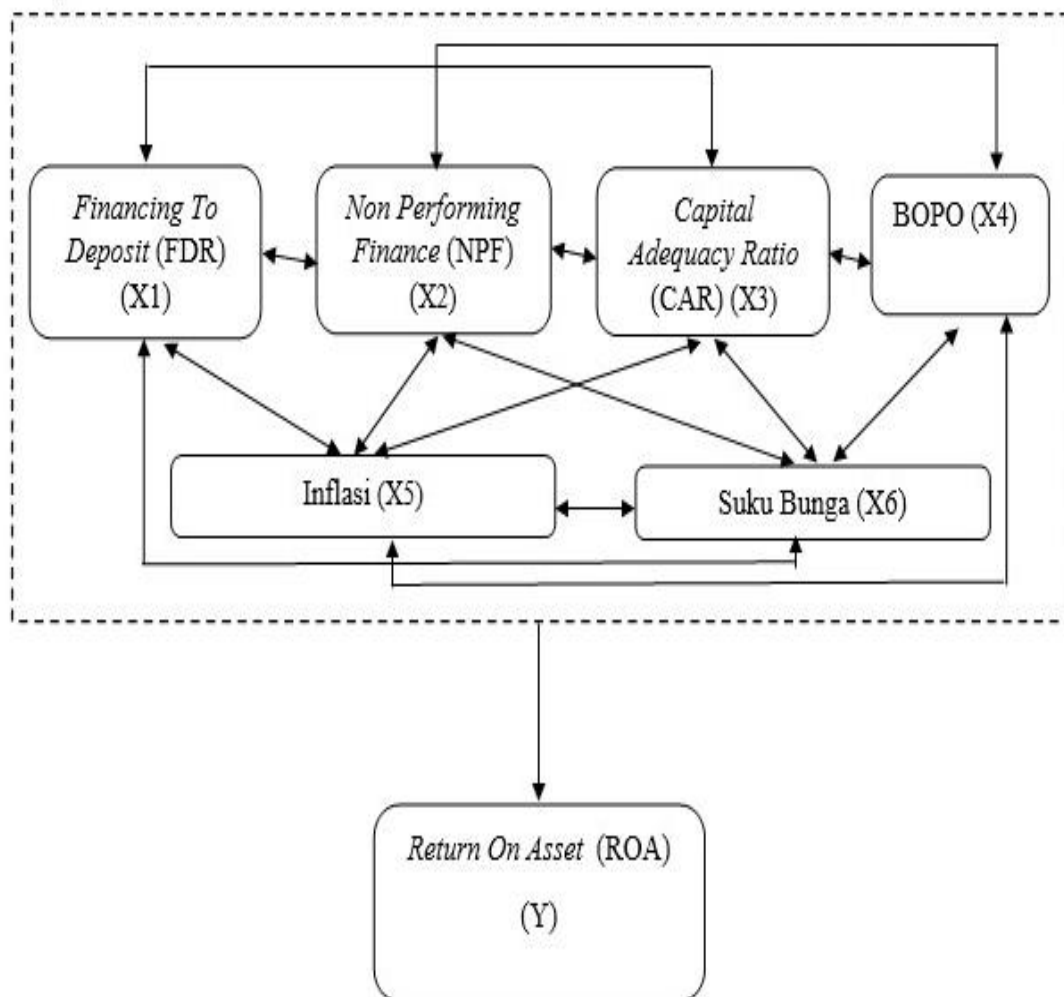
⁴¹ Firdaus And Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018).

dari enam variabel independen atau bebas yaitu FDR (X1), NPF (X2), CAR (X3), BOPO (X4), Inflasi (X5), dan Suku Bunga (X6) dan satu variabel dependen atau terikat yaitu ROA (Y).

Berdasarkan teori yang digunakan, peneliti menyimpulkan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi ROA adalah NPF, FDR, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga. Untuk itu peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel X tersebut terhadap ROA dalam jangka panjang dan jangka pendek menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM).

Vector Error Correction Model (VECM) merupakan suatu model analisis ekonometrik yang diperkenalkan Sargan dan dipopulerkan oleh Engel Granger. Model ini mampu meliputi banyak variabel dalam analisis fenomena ekonomi jangka panjang dan juga dapat memecahkan masalah variabel time series yang rentang dengan ketidakstasioneran data. Kerangka berfikir dapat dilihat pada Gambar 2.9, sebagai berikut:





Gambar 2.9. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.10. Model Analisis VECM

1. Hubungan FDR Terhadap ROA

Semakin tinggi FDR tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin tinggi FDR maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio FDR yaitu 85-110% (SEBI/13/24/DPNP/2011).⁶³ FDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek).⁴²

2. Hubungan NPF Terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terjadi dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, di ragukan dan macet. Sedangkan ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang di salurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan pembiayaan bermasalah tersebut. Sehingga banyaknya jumlah pembiayaan (NPF) mengurangi penentuan jumlah pendapatan bank dan berdampak pada ROA yang mengakibatkan kerugian pada bank tersebut.

⁴² Maidalena, "Analisis Faktor Non Performin Financing (Npf) Pada Industri Perbankan Syariah," *Human Falah* (Volume 1. No. 1 June 2014): 136.

Dampak NPF akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Nughareni (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah.

3. Hubungan CAR Terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul akibat aktiva yang berisiko. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah pasal 2 ayat 3 dan pasal 2 ayat 1 bahwa bank yang ada di Indonesia wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

Nilai *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan tentang kondisi permodalan yang dimiliki suatu bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* berarti bahwa modal yang dimiliki bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, profitabilitas (Return On Asset) suatu Bank akan semakin tinggi pula. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* searah dengan profitabilitas (ROA) atau positif.⁴³

4. Hubungan BOPO Terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu semakin tinggi rasio BOPO, maka ROA akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka ROA pada suatu perusahaan akan meningkat. BOPO

⁴³ Safitri And Hendrani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), *Non Performing Financing* (Npf), *Financing To Deposit Ratio* (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia."

merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi suatu perusahaan.⁴⁴

5. Hubungan Inflasi Terhadap ROA

Menurut Syah (2018), BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia kepada publik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Syah (2018) yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, pada signalling theory menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai pengumuman memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Ketika BI rate naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. penurunan dana pihak ketiga sebagai akibat pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi (Karim, 2006). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syah (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Karena jika tingkat suku bunga naik maka profitabilitas perbankan syariah akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.⁴⁵

6. Hubungan Suku Bunga Terhadap ROA

Meningkatnya suku bunga BI akan diikuti peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank syariah akan

⁴⁴ Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh Car, Bopo, Npf, Fdr Terhadap Roa Bank Umum Syariah" (Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro, 2012).

⁴⁵ Fadillah And Paramita, "Pengaruh Car, Npf, Fdr, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018."

menurun. Hal tersebut merupakan alasan mengapa suku bunga berpengaruh terhadap ROA.⁴⁶

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka pemikiran menunjukkan terkait sebagai berikut:

- (2) Pengaruh *Financing To Deposit* (FDR) (X1) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)
- (3) Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) (X2) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y),
- (4) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X3) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y),
- (5) Pengaruh BOPO (X4) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y), Dan
- (6) Pengaruh Inflasi (X5) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)
- (7) Pengaruh Suku Bunga (X6) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia.

Variabel yang dipengaruhi adalah *Return On Asset* (ROA) (Y), sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah *Financing To Deposit* (FDR) (X1), *Non Performing Finance* (NPF) (X2), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X3), BOPO (X4), Inflasi (X5), dan Suku Bunga (X6). Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan analisis model VECM.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hupo* yang berarti sementara dan *thesis* yang berarti pernyataan atau teori. Sehingga dapat didefinisikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Secara statistika, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.⁴⁷

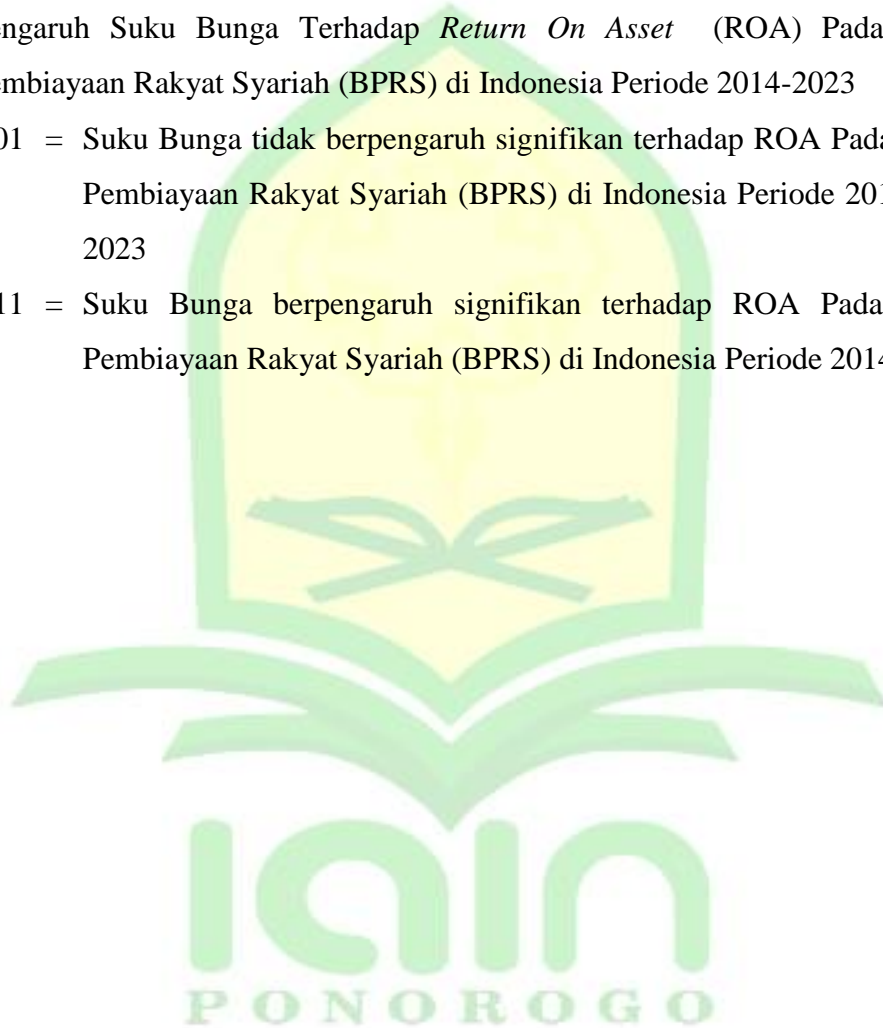
⁴⁶ Ayu Yanita, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap" Hm. 156.

⁴⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 12.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis yang diajukan kebenarannya secara empiris adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financing To Deposit* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H01 = FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H11 = FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
2. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H02 = NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H12 = NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H03 = CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H13 = CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
4. Pengaruh BOPO Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H04 = BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
H14 = BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023

5. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
 - H05 = Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
 - H15 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023
 - H01 = Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-Mei 2023
 - H11 = Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2014-2023



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan mendapatkan data data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian asosiatif adalah ragam jenis dari penelitian ini yang didasari tingkat eksplansinya. Penelitian asosiatif, menurut pendapat dari Sugiono (2003), adalah jenis penelitian yang tujuannya untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pengaruh atau hubungan antara dua variable atau lebih. Metode kasual asosiatif digunakan untuk mengumpulkan data setelah peristiwa terjadi. Penelitian dengan pendekatan asosiasi kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Selanjutnya, pengaruh yang dimiliki variabel bebas terhadap variabel terikat akan ditentukan.⁴⁸ Identifikasi terhadap peristiwa tersebut berkenaan dengan variable independen yaitu: *Financing To Deposit* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA).

Tempat yang akan diteliti dari penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia yaitu semua jumlah BPRS yang terdaftar di OJK. Waktu penelitian ini yaitu periode 2014-Mei 2023.

B. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merujuk kepada atribut atau ciri-ciri yang dimiliki oleh individu, objek, atau kegiatan, yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki. Peneliti akan mengumpulkan informasi atau data tentang variabel tersebut, dan dari situ membuat kesimpulan. Variabel dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis.⁴⁹

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 11.

⁴⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 10

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau menjadi pemicu terhadap perubahan dan kemunculan variabel lain yang disebut variabel dependen. Dalam penelitian ini, jenis variabel yang diidentifikasi sebagai variabel bebas adalah sebagai berikut:

a. *Financing To Deposit* (FDR) (X1)

Rasio Pendanaan untuk Penempatan (FDR) adalah suatu metrik yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, yang mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dari nasabah dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Rumusnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan Bank}}{\text{Total dana dari DPK}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Finance* (NPF) (X2)

Rumusnya sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

NPF = Rasio pembiayaan bermasalah adalah indikator yang menilai seberapa besar bagian dari total pembiayaan yang dianggap bermasalah.

PB = Jumlah pembiayaan yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan pedoman Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank syariah. Pembiayaan yang bermasalah adalah salah satu risiko yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan pembiayaan.

TP = Ini adalah jumlah total dana yang dimiliki oleh sebuah bank. Jumlah tersebut mencakup seluruh pembiayaan yang telah diberikan oleh bank tersebut.

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X3)

CAR, atau *Capital Adequacy Ratio*, adalah representasi utama dari jumlah modal yang dimiliki oleh lembaga keuangan. Menurut Dietrich et

al. (2009), bank yang memiliki modal yang tinggi dianggap lebih stabil daripada yang memiliki modal rendah karena biasanya memiliki kebutuhan pendanaan eksternal yang lebih rendah. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia menetapkan bahwa minimum rasio CAR adalah 8%. Rumus untuk menghitung rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR = Rasio Kecukupan Modal adalah ukuran untuk menilai sejauh mana sebuah bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung kerugian dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh KPMM.

MODAL = Modal sendiri adalah jumlah modal yang diperoleh oleh sebuah perusahaan (bank), yang terdiri dari modal yang telah disetor, laba yang belum dibagikan, dan cadangan yang dibuat oleh bank tersebut.

ATMR = ATMR, atau Aktiva Tertimbang Menurut Resiko, mengikuti peraturan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Ini melibatkan menggabungkan nilai ATMR dari aset neraca dan aset administratif.

d. BOPO (X4)

Rasio BOPO merupakan alat pengukuran efisiensi operasional bank yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Biaya operasional mencakup pengeluaran bank untuk kegiatan sehari-hari seperti gaji, pemasaran, dan bunga, sedangkan pendapatan operasional adalah uang yang diperoleh bank dari suku bunga kreditnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus untuk menghitung rasio BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

BOPO = Ini adalah indikator efisiensi operasional yang dipakai untuk menilai kinerja operasional di BPRS.

BO = Biaya Operasional bank merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh lembaga tersebut untuk menunjang aktivitas operasionalnya, tidak termasuk pembagian hasil kepada pihak ketiga.

PO = Pendapatan operasional merupakan penghasilan utama yang diperoleh oleh bank, terutama berasal dari bunga yang diperoleh dari pemberian kredit dan juga dari pendapatan operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan keuangan yang diperoleh oleh bank setelah mengurangkan bagi hasil untuk pihak ketiga atas dana yang diinvestasikan.

e. Inflasi (X5)

Inflasi didapatkan dari perubahan yang terjadi dari Indeks Harga Konsumen (indeks umum) yang artinya gabungan 66 kota di Indonesia setiap bulannya, rumus dari Inflasi adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK t - IHK t - 1}{IHK t - 1}$$

t adalah periode bulanan.

f. Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah memberikan keuntungan atau profit dari uang yang dipinjamkan untuk pihak yang lain berdasarkan nilai ekonomi dan waktu. Rumus Suku Bunga sebagai berikut:

Saldo Harian \times Suku Bunga % \times Jumlah hitungan hari dalam bulan yang berjalan / Jumlah hari dalam 1 tahun

2. Variabel yang Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang disebabkan oleh variabel bebas. Return On Asset (ROA) (Y) adalah variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio laba bersih (ROA) menghitung pengembalian atas semua aktiva setelah bunga dan pajak. Sebagai contoh, rasio ini diformulasikan (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004). Berikut rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

C. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Pembiayaan Syariah Indonesia yang bertempat pada seluruh Negara Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Waktu penelitian ini yaitu periode 2014- Mei 2023.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena peneliti mengamati bahwa lokasi tersebut merupakan bank yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat Indonesia, dan juga memiliki tingkat fluktuasi dalam rasio *Return on Asset* (ROA).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah studi, populasi merujuk pada totalitas elemen yang memiliki ciri-ciri khusus. Ciri-ciri ini sering kali merupakan variabel yang ingin dianalisis atau diteliti dalam penelitian, dan dapat berubah-ubah seiring waktu. Variabel adalah istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut ciri-ciri tersebut.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menjalankan studi di semua lembaga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari bulan Januari 2014 hingga Mei 2023. Jumlah data yang diambil adalah sebesar 120 (sesuai dengan jumlah bulan dari 2014- 2023).

⁵⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 8.

2. Sampel

Sampel merupakan hanya sebagian kecil populasi yang diambil dan digunakan dalam proses pengambilan data yang akan dianalisis, dikarenakan keterbatasan modal, jam, dan tenaga peneliti saat ini, sampel diambil. Karena hasil analisis sampel akan digeneralisasikan ke kesimpulan populasi, sampel harus mewakili populasi secara keseluruhan.⁵¹ Teknik yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan yang sangat ditentukan.⁵² Pertimbangan tersebut yang ditunjukkan adalah seperti:

- a. Otoritas Jasa keuangan mengumumkan laporan publikasi BPRS yang diunggah di website resminya.
- b. Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan statistika bank pembiayaan rakyat syariah yang diunggah secara bertahap dalam website resminya.
- c. *Return On Asset* (ROA) merupakan gabungan laporan dari BPRS yang terdapat di dalam satu sumber di website resmi Otoritas Jasa Keuangan yang diambil dalam bentuk laporan bulanan dalam rentan waktu Januari 2014 – Mei 2023.

Berikut ini adalah cara pengambilan sampel penelitian dalam penelitian ini. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Proses Pengambilan sampel penelitian

Data	Jumlah Sampel yang diambil
Data keuangan BPRS Tersebut memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel variabel yang digunakan untuk penelitian pada periode Januari 2014- Mei 2023	Satu laporan keuangan yang diunggah oleh OJK terhadap 171 BPRS

⁵¹ Ibid.,9.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, 81.

E. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif, khususnya data sekunder, yang terdiri dari angka-angka. Jenis data ini dapat diproses dan dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik perhitungan statistik sesuai dengan karakteristiknya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain menggunakan berbagai metode, contohnya adalah penggunaan data statistik yang diambil dari surat kabar atau majalah. Dalam kasus ini, data diperoleh langsung dari laporan resmi OJK mengenai Statistik Perbankan Syariah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Field Research*

Field Research merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah atau bisa dikatakan sebagai penelitian yang langsung di lapangan.⁵³ Peneliti menggunakan data sekunder yang berupa time series dengan skala bulanan, yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dari bulan Januari 2014 hingga Mei 2023. Data tersebut mencakup *Return on Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan tingkat inflasi. Sumber data ini adalah situs resmi OJK.

b. *Library Research*

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Library Research merupakan metode pengumpulan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal, dan buku referensi.⁵⁴ Informasi yang diperoleh oleh peneliti juga berasal dari berbagai sumber seperti literatur, buku, artikel, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan subjek penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

c. *Internet Research*

Internet Research merupakan metode pengumpulan data melalui media internet untuk memperoleh informasi berdasarkan referensi, jurnal, artikel, ataupun perundang-undangan melalui internet yang berkaitan dengan objek penelitian.⁵⁵ Seiring berjalannya waktu, buku referensi dan berbagai jenis literatur cenderung tertinggal atau menjadi kadaluwarsa karena kemajuan ilmu yang terus berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, peneliti saat ini cenderung menggunakan internet sebagai sumber pengetahuan yang lebih dinamis dan terkini, karena teknologi ini juga terus berkembang. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

F. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang umum dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang bertujuan untuk menemukan hubungan jangka pendek dan menggunakan uji kointegrasi untuk mengidentifikasi bukti hubungan jangka panjang. VECM merupakan suatu bentuk dari *Autoregressive Vector Regression* (VAR). Penggunaan metode ini dibatasi karena data yang digunakan tidak stabil, namun terintegrasi. Agar lebih mudah dipahami, perhitungan dilakukan untuk setiap eksperimen. Software Eviews versi 10 digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, dan hasil review akan diinterpretasikan.

⁵⁴ Sugiono.

⁵⁵ Sugiono.

1. Uji stasioneritas data

Langkah awal dalam analisis data time series adalah melakukan uji akar unit, yang berguna untuk menentukan apakah data tersebut stasioner atau tidak. Data yang memiliki signifikansi statistik cenderung bervariasi dari nilai rata-rata dan mengalami fluktuasi di sekitar nilai tersebut. Ketidakstabilan dalam data dapat menghasilkan regresi palsu, yaitu regresi yang menunjukkan hubungan statistik antara variabel-variabel meskipun data tersebut tidak stasioner.

Ketika menggunakan metode VAR standar, Andrian⁵⁶ menemukan data atau variabel yang merupakan stasioner pada tingkat tertentu. Sebaliknya, non-stasioner akan memiliki dampak pada bentuk VECM. Ini adalah teknik statistik yang menggunakan metode VAR untuk mendekati titik data penting.

Makna statistik data dalam penelitian ini didasarkan pada analisis Augmented Dickey-Fuller (ADF). Menurut tes Augmented Dickey-Fuller (ADF), data menjadi lebih stabil pada taraf nyata yang telah ditentukan sebelumnya jika nilai t-ADF mutlak lebih besar dari nilai kritis MacKinnon mutlak. Selain itu, juga dapat ditunjukkan dari nilai probabilitas.⁵⁷ Ini adalah pengujian terkenal yang diciptakan oleh Wayne Fuller dan David Dickey. Jika data serangkaian waktu tidak tetap dalam urutan nol, $I(0)$, maka stasioneritas data dapat ditentukan menggunakan urutan berikut, yang akan menghasilkan ambang batas untuk stasioneritas pada urutan ke-n (perbedaan pertama), juga dikenal sebagai $I(1)$, perbedaan kedua, juga dikenali sebagai $I(2)$ dan seterusnya.

Beberapa model yang dapat dipilih untuk melakukan Uji ADF⁵⁸:

Jika Variabel Y_t sebagai variabel dependen, maka akan diubah menjadi:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + u_t$$

⁵⁶ Andrian Tony Prakoso, Analisis Hubungan Perdagangan Internasional Dan Fdi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Skripsi Universitas Indonesia. 2009, H. 65.

⁵⁷ Irvan Syauqi Beik Dan Sri Wulan Fatmawati, "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Indeks". Jurnal Al- Iqtishad: Vol. Vi No.2. Juli 2014. H.164

⁵⁸ Nachrowi D Nachrowi Dan Hardius Usman. Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan. Lpfeui. 2006. H. 355

Jika koefisien Y_{t-1} (ρ) sama dengan 1, yang berarti hipotesis diterima, maka variabel memiliki akar tunggal dan sifatnya tidak stabil. Untuk membuat tren yang tidak stabil menjadi stabil, kita melakukan pengujian perbedaan pertama.

$$\Delta Y_t = (\rho - 1)(Y_t - Y_{t-1})$$

Apabila nilai koefisien ρ adalah nol, maka hipotesis akan ditolak, mengakibatkan model menjadi stasioner.

Hipotesis yang digunakan pada pengujian Augmented Dickey Fuller adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (terdapat unit root, tidak stasioner)

$H_1 : \rho \neq 0$ (tidak terdapat unit root, stasioner)

Hasil akhir dari uji root diperoleh dengan memeriksa perbandingan antara nilai t-hitung dan t-tabel dalam tabel Dickey-Fuller.

2. Penentuan lag optimal

Satu-satunya tantangan yang timbul dalam menentukan stasioneritas adalah menemukan lag optimal. Ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa variabel tertentu cenderung menunjukkan ketergantungan terhadap variabel lain dalam periode waktu tertentu (lag).⁵⁹ Masalah yang timbul ketika panjang lag terlalu kecil akan menjadikan ketidakmampuan model untuk menyampaikan hubungannya dengan jelas dan membuatnya tidak dapat digunakan. Sebaliknya, jika panjang lag yang digunakan sangat besar, tingkat kebebasan juga akan lebih besar, membuat tidak efektif lagi menjelaskan.⁶⁰

Beberapa kriteria dapat digunakan untuk menentukan panjang lag, termasuk Kriteria Informasi Akaike (AIC), Kriteria Schwarz (SC), Kesalahan prediksi akhir (FPE), dan Kriteria informasi Hannan-Quinn (HQ). Salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menganalisis panjang lag adalah dengan memeriksa Akaike Information Criterion (AIC). Adapun formulasi AIC adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Dea Riski Kusmana, "Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia Yang Oligopoli" (Institut Pertanian Bogor, 2013).

⁶⁰ Andrian Tony Prakoso, "Analisis Hubungan Perdagangan Internasional Dan Fdi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" (Universitas Indonesia, 2009).

$$AIC = \text{Log } |\Sigma \text{ et}^2 / N| + 2K + N$$

Dimana:

et² = Jumlah residual Kuadrat

N = Jumlah Sampel

K = Jumlah Peubah

Pengujian lag optimum berguna untuk memecahkan masalah autocorrelation dalam sistem VAR. Semua kriteria informasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan lag optimal. Ketika membandingkan diestimasi model dengan keterlambatan yang bervariasi, perlu untuk mempertimbangkan kriteria-kriteria itu. Jarak yang paling cocok yang biasanya ditentukan dengan menggunakan kriteria kecil.

3. Uji Stabilitas VAR

Setelah lag yang paling optimal ditentukan, pengujian selanjutnya adalah uji stabilitas model VAR. Model VAR yang dianggap stabil dapat diidentifikasi dengan melihat nilai modulus yang lebih kecil dari satu (< 1) pada tabel akar AR (AR Root Table). Selain dengan melihat nilai modulus, kestabilan model VAR juga dapat diidentifikasi dengan melihat titik-titik (*inverse roots*) yang terdapat pada lingkaran satuan (*unit circle*). Dengan demikian, kriteria pengambilan keputusan uji stabilitas VAR didasarkan pada nilai modulus yang kurang dari satu (< 1) dan semua titik_titik (*inverse roots*) berada di dalam (*unit circle*). Apabila semua kriteria tersebut terpenuhi maka model VAR dapat dikatakan stabil, sehingga hasil *Impulse Respons Function* dan *Variance decomposition* dianggap valid.⁶¹

4. Uji Kointegrasi

Data time series seringkali menunjukkan ketidakstasioneran pada tingkat (level)nya,⁶² Melalui proses berikutnya, yaitu differensiasi, variabel yang tidak berada dalam keadaan stasioner menunjukkan kemungkinan adanya keterkaitan jangka panjang di antara variabel-variabel yang sedang diselidiki.

⁶¹ Syamputri, Khairunnisa, And Nurfajariyati, "Ekonometrika Terapan Pada Bidang Riset Ekonomi Dan Keuangan Islam," 2021.

⁶² Agus Widarjono, "Ekonometrika Teori Dan Aplikasi" (Yogyakarta, Ekonisia Fe Uil, 2007).

Oleh karena itu, dilakukan pengujian kointegrasi untuk menentukan apakah terdapat kointegrasi antara variabel independen dan dependen, serta untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan jangka panjang di antara variabel tersebut.⁶³

Uji kointegrasi dijalankan sebagai sarana untuk menemukan keselarasan jangka panjang antara variabel yang sedang diselidiki. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan bahwa model data, dalam banyak kasus, tidak cocok dengan variasi langsung dari variabel yang diamati. Tes ini dikembangkan dengan mempertimbangkan bahwa meskipun setiap model data mungkin tidak stabil secara individual, tetapi gabungan linear dari dua atau lebih deret waktu dapat menunjukkan stabilitas.

Maksudnya adalah untuk menentukan apakah mereka berada dalam keadaan stasioner atau tidak, dan apakah mereka memiliki kointegrasi atau tidak. Engle dan Granger (1987) memperkenalkan konsep kointegrasi sebagai hasil dari kombinasi linier dari dua atau lebih variabel yang tidak stasioner, yang menghasilkan variabel yang stasioner. Kombinasi linier ini dikenal sebagai persamaan kointegrasi, yang menandakan hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel tersebut.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan beberapa metode uji kointegrasi, termasuk uji kointegrasi Engle-Granger, Johansen, dan Durbin-Watson. Metode yang dipilih adalah uji kointegrasi Johansen karena dianggap lebih optimal daripada yang lain. Jika nilai statistik jejak melebihi nilai kritis, itu menandakan adanya kointegrasi dalam persamaan tersebut. Secara spesifik, dalam konteks ini, jika nilai statistik jejak melebihi nilai kritis, maka hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada kointegrasi ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) bahwa ada kointegrasi diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut terkointegrasi.

⁶³ Leni Setyowati, "Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Faktor Demografi Terhadap Tabungan Masyarakat Dalam Bentuk Deposito Di Perbankan Syariah Indonesia Periode 1981-2010" (Universitas Airlangga, 2013).

⁶⁴ Irfan Syauqi Beik And Sri Wulan Fatmawati, "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Indeks," *Jurnal Al-Iqtishad* V, No. 2 (July 2014): 164.

5. *Vector Error Correction Model (VECM)*

Model VECM berperan sebagai model VAR yang tak terstruktur saat data deret waktu tak menunjukkan stasioner pada tingkat level, melainkan stasioner pada tingkat diferensi, dan digunakan untuk mengekspresikan keterkaitan teoritis antar variabel dengan mengkointegrasikan data. Keberadaan kointegrasi ini menandakan bahwa VECM merupakan model VAR yang tidak terstruktur, dikenal sebagai model VAR yang terestriksi.⁶⁵

Dalam VECM ada jenis speed of adjustment dari jangka pendek ke jangka yang panjang. Berdasarkan Firdaus dan Syahfitri⁶⁶ model VECM secara global yaitu:

$$y_t = \mu_0 x + \mu_1 x_t + \alpha \beta y_{t-1} + \sum_{k=1}^k \tau_k y_{t-k} + \epsilon_t$$

Dimana:

y_t : vektor yang berisi variabel yang dapat dianalisis dalam penelitian ini

$\mu_0 x$: vektor intercept

$\mu_1 x$: vektor koefisien yang regresi

t : time trend

α : koefisien speed of adjustment

β : vektor kointegrasi

y_{t-1} : variabel in-level

τ_k : matriks koefisien regresi

$k-1$: ordo VECM dari VAR

k : lag

ϵ_t : error term

Jika variabel tidak memiliki kestabilan atau tidak terkointegrasi dalam urutan yang sama, penggunaan VECM tidak memungkinkan. Sebagai alternatif, peneliti dapat menggunakan VAR standar dengan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* yang menghasilkan hasil yang serupa. Dinamika aktor

⁶⁵ Rifki Febi Nur Fadilah, "Analisis Perbandingan Keseimbangan Risiko Dan Pengembalian Risk Return Trade Off Saham Antara Jakarta Islamic Indec Dengan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia" (Uin Jakarta, 2010).

⁶⁶ Ika Syahfitri, "Analisis Kredit Perbankan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" (Institut Pertanian Bogor, 2013).

dalam VECM dapat dipahami dari respons masing-masing variabel terikat terhadap gangguan yang mempengaruhi variabel tersebut dan variabel independen lainnya. Dua pendekatan untuk melakukan ini adalah melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD).

6. Uji Kausalitas Engle Granger

Uji kausalitas adalah metode evaluasi yang dimanfaatkan untuk menilai kekuatan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Beberapa pandangan menyatakan bahwa uji kausalitas berguna untuk mengeksplorasi pertanyaan sebab dan akibat. Melalui uji kausalitas, kita dapat menentukan apakah suatu variabel endogen memiliki pengaruh terhadap variabel eksogen. Penelitian ini dipicu oleh ketidaktahuan mengenai interaksi antar variabel. Misalnya, dalam konteks dua variabel, X dan Y, pertanyaannya adalah apakah Y berpengaruh terhadap X, apakah X memengaruhi Y, apakah keduanya memiliki pengaruh, atau apakah tidak ada hubungan sama sekali. Pengaruh variabel Y terhadap variabel X berarti seberapa besar nilai X pada suatu periode dapat dijelaskan oleh nilai X dan Y pada periode sebelumnya.

Pendekatan model ECM mulai muncul ketika para ahli ekonometrika mulai secara khusus membahas analisis data ekonometrika time series. Model ECM pertama kali diusulkan oleh Sargan, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry, dan akhirnya menjadi populer berkat kontribusi Engle-Granger. Model ECM memiliki berbagai kegunaan, tetapi salah satu aplikasi utamanya dalam bidang ekonometrika adalah dalam menangani permasalahan data time series yang tidak stasioner dan permasalahan regresi yang tidak lengkap.⁶⁷ Pengujian kausalitas Granger dapat dinyatakan dengan formulasi berikut ini.⁶⁸

$$X_t = a_0 + \sum a_j X_{t-j} + \sum b_j Y_{t-j} + \varepsilon_t$$

$$Y_t = c_0 + \sum c_j Y_{t-j} + \sum d_j X_{t-j} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

⁶⁷ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Yogyakarta: Upp Stim Ykpn, 2015).

⁶⁸ Wardhono, "Analisis Data Time Series Dalam Model Makroekonomi.," N.D.

- : Waktu
- ε : White noise error α_0 ,
- c_0 : Konstanta

7. *Impuls Response Function (IRF)*

IRF atau Fungsi Tanggapan Impuls (FTI) adalah sebuah teknik yang dipergunakan untuk mengidentifikasi bagaimana respon variabel endogen terhadap suatu gejolak tertentu. Fenomena ini terjadi karena adanya gejolak yang berubah-ubah, seperti variabel ke- i , tidak hanya memengaruhi variabel tersebut, tetapi juga tersebar ke seluruh variabel endogen lainnya melalui susunan dinamis atau histeresis dalam Model *Vector Autoregressive (VAR)*.⁶⁹

Dengan kata lain, IRF digunakan untuk mengukur efek dari guncangan pada waktu tertentu terhadap inovasi variabel endogen saat ini dan di masa depan. IRF bertujuan untuk memisahkan dan mengidentifikasi guncangan secara spesifik, sehingga variabel-variabel tersebut dapat terpengaruh oleh guncangan atau Shock. Jika suatu variabel tidak terpengaruh oleh guncangan tersebut, maka sulit untuk mengetahui dampaknya secara khusus, tetapi efek dari Shock secara umum masih akan terjadi.

8. *Variance Decomposition (VD)*

Analisis ini dikenal sebagai dekomposisi varians kesalahan perkiraan (FEVD), yang merupakan suatu teknik yang mampu mengilustrasikan seberapa signifikan variabel independen dalam model VECM akibat terjadinya Shock, serta menjelaskan seberapa kuat dampak dari berbagai variabel lainnya.

Penggunaan Analisis Variansi Dekomposisi (VD) dalam model VAR adalah untuk mengantisipasi proporsi dari perubahan variabel masing-masing akibat perubahan spesifik dalam sistem VAR. Sementara dalam Analisis Respons Impulse (IRF) sebelumnya, fokus pada dampak antar pasangan variabel, namun dalam Analisis *Dekomposisi Variansi Fungsi Error (FEVD)* dipakai untuk menggambarkan signifikansi relatif tiap variabel dalam sistem VAR yang disebabkan oleh keberadaan *Shock*.

⁶⁹ Beik And Fatmawati, "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Indeks."

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Bank Pembiayaan Syariah Indonesia

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah sebuah institusi keuangan di Indonesia yang mengoperasikan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diatur oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Peraturan Perbankan dan Regulasi Pemerintah, serta Keputusan Nomor 72 Tahun 1992 yang mengatur bank berdasarkan prinsip hasil. Setelah mengalami perubahan, regulasi tersebut kemudian diatur kembali oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.

Di samping itu, Surat Keputusan Direksi BI Nomor 32/34/Kep/Dir tanggal 12 Mei 1999 mengenai Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, bersama dengan Surat Keputusan Direksi BI Nomor 32/36/Kep/Dir tanggal 12 Mei 1999, dan Surat Edaran BI Nomor 32/4/KPPB tanggal 12 Mei 1999 yang berkaitan dengan BPR Berdasarkan Prinsip Syariah, menguraikan secara detail mengenai eksistensi BPRS.

Perusahaan-perusahaan pembiayaan syariah (BPRS) yang pertama didirikan di Kota Bandung adalah PT. BPRS Dana Mardhatillah di Margahayu, PT. BPRS Amanah Rabbaniyah di Banjaran, dan PT. BPRS Berkah Amal Sejahtera di Padalarang. Dengan total 171 cabang di seluruh Indonesia pada tahun 2023, BPRS Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan.

Di Negara Indonesia ini lembaga keuangan telah meunjukkan perkembangan yang cukup tinggi selama tahun terakhir. Oleh karena itu, hal itu mungkin saja terjadi karena adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat islam, yang menyebabkan juga lembaga keuangan syariah terbukti secara empiris dan actual tetap bertahan didalam kondisi krisis ekonomi yang telah memporak porandakan keadaan masyarakat Indonesia. Bank Pembiayaan rakyat Syariah adalah salah satu dari lembaga kuangan Indonesia yang mempunyai pengaruh serta potensi yang cukup besar terhadap

perekonomian di Negara Indonesia. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1992, bank terdiri dari dua yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat.

Bank Umum adalah lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas operasional secara konvensional tanpa menerapkan prinsip syariah, serta menyediakan layanan lalu lintas pembayaran kepada nasabahnya. Di sisi lain, Bank Pengkreditan Rakyat tidak menyediakan layanan lalu lintas pembayaran dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sebagai hasilnya, Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah jenis bank yang mengoperasikan bisnisnya dengan prinsip syariah, tetapi tidak menyediakan layanan lalu lintas pembayaran kepada nasabahnya.

Sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat, BPRS memiliki tanggung jawab untuk menjalankan amanah dari para pemilik dana atau nasabah dengan mengalokasikannya ke dalam usaha produktif demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Dalam melaksanakan aktivitasnya, BPRS harus tetap berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan konsisten menerapkan Prinsip Syariah, sehingga dapat terwujudnya BPRS yang sehat dan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat di masa mendatang.⁷⁰

B. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Variabel

Pada penelitian ini ada enam variabel independen, yaitu FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga, serta variabel dependen, yaitu ROA. Agar tergambaranya ciri-ciri data dari masing-masing variabel, digunakan statistic data. Statistik data berfungsi untuk menjelaskan deskripsi yang actual tentang data yang telah dikumpulkan, tanpa maksud untuk membuat kesimpulan atau generalisasi. Tabel menampilkan data statistic dari ke enam variabel tersebut, dengan total observasi sebanyak 121, yang mencakup nilai

⁷⁰ “Salinan-Pojk Bprs 14.01 Penjelasan (K.E).Pdf,” Accessed February 21, 2024, [https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Documents/Pages/Pojk-Tentang-Bank-Pembiayaan-Rakyat-Syariah/Salinan-Pojk%20bprs%2014.01%20penjelasan%20\(K.E\).Pdf](https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Documents/Pages/Pojk-Tentang-Bank-Pembiayaan-Rakyat-Syariah/Salinan-Pojk%20bprs%2014.01%20penjelasan%20(K.E).Pdf).

rata- rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku dari masing- masing variabel.

Tabel 4.4
Mean, Median, Maksimum, Minimum, Simpangan Baku

Variabel	MEAN	MEDIAN	MAKSIMUM	MINIMUM	SIMPANGAN BAKU
ROA (Y)	2,23%	2,27%	2,81%	1,63%	0,002940779
FDR (X1)	116,77%	115,91%	135,68%	103,38%	0,073538537
NPF (X2)	8,85%	8,73%	11,80%	5,91%	0,013863671
CAR (X3)	22,78%	22,50%	33,26%	17,99%	0,029616062
BOPO (X4)	87,06%	86,81%	92,25%	81,74%	0,018744577
INFLASI (X5)	3,76%	3,33%	8,36%	1,32%	0,01715854
SUKU BUNGA (X6)	5,39	5,25	7,75	3,5	1,405980561

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah suatu metrik yang digunakan untuk menilai kemungkinan sukses suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan kekayaan atau total aset yang dimilikinya setelah memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut. Dengan kata lain, ROA juga dapat dipahami sebagai ukuran untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimilikinya setelah memperhitungkan biaya yang diperlukan untuk mendanai aset tersebut.

Tabel 4.5

Deskripsi Variabel ROA

Bulan	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2,78 %	2,31 %	2,32 %	2,33 %	2,50 %	2,56 %	2,23 %	1,93 %	1,99 %	2,62 %
Februari	2,81 %	2,23 %	2,32 %	2,31 %	2,52 %	2,32 %	2,70 %	1,83 %	1,79 %	2,52 %
Maret	2,71 %	2,07 %	2,25 %	2,29 %	2,38 %	2,36 %	2,73 %	1,81 %	1,74 %	1,70 %
April	2,56 %	2,19 %	2,50 %	2,30 %	2,36 %	2,47 %	2,62 %	1,81 %	1,63 %	1,82 %
Mei	2,47 %	2,17 %	2,16 %	2,28 %	2,32 %	2,48 %	2,56 %	1,84 %	1,65 %	2,04 %
Juni	2,77 %	2,30 %	2,18 %	2,24 %	2,41 %	2,51 %	2,22 %	1,84 %	1,67 %	2,10 %
Juli	2,45 %	2,28 %	2,21 %	2,50 %	2,27 %	2,59 %	2,39 %	1,76 %	1,78 %	1,88 %
Agustus	2,49 %	2,34 %	2,11 %	2,51 %	2,27 %	2,54 %	2,45 %	1,79 %	1,75 %	1,84 %
September	2,26 %	2,22 %	2,45 %	2,56 %	2,30 %	2,52 %	2,56 %	1,75 %	1,82 %	2,18 %
Oktober	2,18 %	2,20 %	2,47 %	2,49 %	2,26 %	2,52 %	2,39 %	1,91 %	1,80 %	2,22 %
November	2,21 %	2,15 %	2,34 %	2,51 %	1,73 %	2,27 %	2,30 %	1,82 %	1,83 %	2,20 %
Desember	2,26 %	2,20 %	2,27 %	2,55 %	1,87 %	2,61 %	2,01 %	1,73 %	1,92 %	2,05 %

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa tingkat Return On Aset (ROA) BPRS Indonesia mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, puncak ROA terjadi pada bulan Februari dengan persentase 2,81%, namun mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Misalnya, pada tahun 2015, ROA terendah terjadi pada bulan Maret dengan angka 2,07%, sedangkan puncaknya terjadi pada bulan Agustus dengan angka 2,34%. Demikian pula, pada tahun-tahun berikutnya, pola penurunan ini terus berlanjut. Hal ini menunjukkan adanya tren penurunan dalam kinerja ROA selama periode tersebut, dengan beberapa bulan mencatat angka terendah dan tertinggi yang berbeda-beda.

b. Financing Deposit To Ratio (FDR)

Rasio Pembiayaan terhadap Dana (FDR) adalah ukuran yang membandingkan total kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin tinggi FDR suatu bank, semakin besar pula jumlah dana yang diberikan kepada nasabah dibandingkan dengan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan dari pihak ketiga atau nasabah. Jika jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah besar, ini dapat mempengaruhi keuntungan bank secara positif. Tingkat FDR yang tinggi biasanya menunjukkan peningkatan laba bagi perusahaan, dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dengan efektif sehingga risiko kredit macet rendah.

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel FDR

Bulan	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	120, 52%	123, 50%	118, 56%	113, 79%	109, 34%	111, 52%	113, 27%	108, 27%	103, 85%	107, 68%

Febru ari	122, 30%	124, 75%	119, 92%	114, 54%	110, 43%	113, 70%	115, 73%	109, 20%	106, 88%	110, 01%
Maret	123, 10%	125, 60%	121, 55%	116, 98%	111, 53%	115, 50%	117, 29%	111, 34%	108, 98%	112, 88%
April	126, 58%	126, 67%	121, 55%	116, 84%	114, 08%	118, 99%	119, 72%	113, 12%	110, 08%	113, 03%
Mei	130, 09%	129, 63%	125, 03%	121, 04%	119, 40%	122, 33%	118, 81%	110, 08%	108, 55%	112, 96%
Juni	134, 64%	135, 68%	129, 35%	124, 47%	118, 91%	120, 08%	118, 15%	108, 43%	109, 90%	114, 85%
Juli	135, 04%	132, 47%	121, 32%	119, 59%	114, 56%	117, 02%	116, 99%	107, 51%	108, 43%	113, 82%
Agust us	129, 96%	130, 28%	118, 96%	118, 12%	113, 39%	116, 33%	116, 89%	106, 17%	109, 09%	114, 52%
Septe mber	131, 70%	129, 01%	118, 63%	116, 49%	112, 15%	116, 71%	116, 24%	106, 20%	109, 61%	114, 59%
Okto ber	130, 14%	127, 21%	117, 86%	116, 14%	113, 40%	117, 62%	114, 46%	106, 27%	109, 29%	113, 35%
Nove mber	129, 27%	125, 64%	116, 26%	114, 19%	111, 99%	116, 09%	112, 33%	105, 28%	108, 85%	113, 11%
Dese mber	124, 24%	120, 06%	114, 40%	111, 12%	111, 67%	113, 59%	108, 78%	103, 38%	107, 45%	111, 50%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014, data FDR memiliki tingkat terendah pada bulan Januari sebesar 120,52%, sedangkan tingkat tertinggi terjadi pada bulan Juli sebesar 135,04%. Pada tahun 2015, rasio terendah tercatat pada bulan Desember sebesar 120,06%, sementara yang tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 135,68%. Selanjutnya, pada tahun 2016, rasio terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 114,40%, sedangkan yang tertinggi dicapai pada bulan Juni sebesar 129,35%. Demikian pula, pada tahun 2017, rasio terendah terjadi

pada bulan Desember sebesar 111,12%, dengan yang tertinggi pada bulan Juni sebesar 124,47%. Pada tahun 2018, rasio terendah dicapai pada bulan Januari sebesar 109,34%, sedangkan yang tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar 119,40%. Selanjutnya, pada tahun 2019, rasio terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 111,52%, dengan yang tertinggi pada bulan Mei sebesar 122,33%. Pada tahun 2020, rasio terendah tercatat pada bulan Desember sebesar 108,78%, sementara yang tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 119,72%. Pada tahun 2021, rasio terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 103,38%, dengan yang tertinggi pada bulan April sebesar 113,12%. Pada tahun 2022, rasio terendah tercatat pada bulan Januari sebesar 103,85%, sedangkan yang tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 110,08%. Pada tahun 2023, rasio terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 107,68%, dengan yang tertinggi pada bulan September sebesar 114,59%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data rasio FDR cenderung meningkat setiap tahunnya, namun juga mengalami fluktuasi naik turun pada setiap tahunnya.

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menggambarkan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh sebuah bank, yang muncul karena pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada beragam portofolio. Untuk mengurangi risiko kredit yang ditanggung oleh bank, penting bagi rasio NPF tetap rendah. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bank dengan rasio NPF tinggi mungkin belum optimal dalam mengelola kredit bermasalah, dan hal ini dapat menunjukkan tingkat risiko yang tinggi dalam pemberian kredit kepada nasabah.

Tabel 4.7

Deskripsi Variabel NPF

Bulan	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	7,77 %	8,97 %	9,08 %	9,61 %	10,6 0%	8,94 %	7,50 %	7,70 %	7,25 %	6,46 %
Februari	7,71 %	9,11 %	9,41 %	9,98 %	11,2 1%	9,02 %	8,07 %	7,86 %	7,27 %	6,95 %
Maret	7,74 %	10,3 6%	9,44 %	9,94 %	10,9 8%	8,71 %	8,31 %	8,07 %	7,05 %	7,12 %
April	8,00 %	9,33 %	9,51 %	10,1 5%	11,5 6%	8,89 %	8,94 %	8,11 %	7,19 %	7,71 %
Mei	8,23 %	9,38 %	9,60 %	10,6 3%	11,5 5%	8,70 %	9,15 %	8,38 %	7,58 %	7,69 %
Juni	8,18 %	9,25 %	9,18 %	10,7 1%	11,7 8%	8,83 %	9,14 %	8,21 %	7,26 %	7,48 %
Juli	8,62 %	9,80 %	9,97 %	10,7 8%	11,8 0%	8,73 %	9,27 %	8,45 %	7,20 %	7,37 %
Agustus	8,83 %	9,74 %	10,9 9%	10,7 7%	11,7 5%	8,74 %	9,25 %	8,37 %	7,10 %	7,58 %
September	8,68 %	9,87 %	10,4 7%	10,7 9%	11,6 0%	8,27 %	8,60 %	8,24 % ^r	6,87 %	7,45 %
Oktober	8,94 %	10,0 1%	10,4 9%	10,9 0%	11,3 5%	8,28 %	8,67 %	7,73 %	6,90 %	7,68 %
November	8,81 %	9,69 %	10,1 3%	10,8 1%	10,9 4%	7,92 %	8,23 %	7,81 %	6,67 %	7,74 %
Desember	7,89 %	8,20 %	8,63 %	9,68 %	9,30 %	7,05 %	7,24 %	6,95 %	5,91 %	6,49 %

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa tingkat Non Performing Financing (NPF) memiliki fluktuasi setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2014, tingkat terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 7,71%, sedangkan yang tertinggi

tercatat pada bulan Oktober sebesar 8,94%. Di tahun 2015, angka terendah terjadi pada bulan Desember (8,20%) sementara yang tertinggi pada bulan Maret (10,36%). Sementara pada tahun 2016, rasio terendah terdapat pada bulan Desember (8,63%) dan yang tertinggi pada bulan Agustus (10,99%). Tahun 2017 mencatatkan tingkat terendah pada bulan Januari (9,61%) dan tertinggi pada bulan Oktober (10,90%). Pada tahun 2018, angka terendah terjadi pada bulan Desember (9,30%) dan tertinggi pada bulan Juli (11,80%). Tahun 2019 menunjukkan tingkat terendah pada bulan Desember (7,05%) dan tertinggi pada bulan Februari (9,02%). Di tahun 2020, tercatat terendah pada bulan Desember (7,24%) dan tertinggi pada bulan Juli (9,27%). Pada tahun 2021, terendah terjadi pada bulan Desember (6,95%) dan tertinggi pada bulan Juli (8,45%). Tahun 2022 mencatatkan terendah pada bulan Desember (5,91%) dan tertinggi pada bulan Mei (7,58%). Terakhir, tahun 2023 mencatatkan terendah pada bulan Januari (6,46%) dan tertinggi pada bulan November (7,74%). Dari data tersebut, terlihat bahwa tingkat NPF mengalami fluktuasi setiap tahunnya, mencapai puncak tertinggi pada tahun 2018 (11,80%) dan mengalami penurunan menjadi 7,69% pada tahun 2023.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebuah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki oleh sebuah bank mempengaruhi kemampuan bank tersebut untuk mengoperasikan kegiatannya secara efisien. CAR merupakan ukuran dari kemampuan sebuah bank untuk menutupi penurunan nilai asetnya sebagai akibat dari kerugian yang diakibatkan oleh aset berisiko.

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel CAR

Bulan	Tahun
-------	-------

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	24,6 2%	24,4 3%	23,4 8%	23,4 6%	22,5 0%	20,3 3%	23,2 8%	24,6 1%	25,1 4%	23,8 6%
Februari	23,7 8%	24,6 7%	23,1 7%	23,0 5%	20,2 8%	21,7 2%	29,9 6%	23,7 3%	25,9 3%	24,6 6%
Maret	23,0 8%	23,0 4%	22,1 5%	21,5 3%	20,6 0%	20,1 9%	26,8 0%	23,9 8%	24,0 9%	22,7 8%
April	22,7 8%	22,5 3%	21,2 2%	20,9 4%	20,3 0%	19,8 5%	25,9 6%	22,7 2%	23,9 2%	22,5 0%
Mei	22,5 0%	21,7 3%	20,5 4%	20,5 7%	19,9 7%	21,2 1%	24,8 0%	22,9 6%	23,3 5%	24,7 6
Juni	22,2 1%	21,7 3%	20,2 2%	20,6 2%	19,9 6%	19,5 4%	26,3 4%	22,0 5%	23,5 2%	23,8 6%
Juli	21,8 6%	21,5 2%	20,3 1%	20,6 9%	19,7 6%	19,2 2%	31,1 0%	22,8 4%	23,3 0%	21,7 3%
Agustus	21,7 8%	20,8 5%	20,2 4%	20,7 4%	18,8 1%	19,5 8%	32,3 8%	23,0 2%	24,0 0%	23,2 3%
September	21,8 0%	20,7 1%	20,7 2%	20,8 9%	19,7 8%	19,4 8%	31,2 9%	23,4 4% ^r	23,7 4%	28,1 2%
Oktober	22,2 2%	20,9 3%	20,7 1%	20,9 2%	19,6 7%	19,6 1%	31,4 1%	23,5 7%	24,9 5%	22,5 1%
November	22,3 4%	22,0 8%	20,7 8%	20,9 3%	19,2 7%	19,2 7%	33,2 6%	23,5 1%	23,8 4%	31,8 7%
Desember	22,7 7%	21,4 7%	21,7 3%	20,8 1%	19,3 3%	17,9 9%	28,6 0%	23,7 9%	24,4 2%	23,2 1%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan data yang tersaji di tabel, terlihat bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2014, CAR mencapai titik terendah sebesar 21,78% pada bulan Agustus, sementara titik tertingginya terjadi pada bulan Januari

dengan nilai 24,62%. Hal yang serupa terjadi pada tahun-tahun berikutnya, di mana CAR mengalami variasi antara bulan-bulan tertentu. Misalnya, di tahun 2015, titik terendah terjadi pada bulan September (20,71%), sementara titik tertinggi terjadi pada bulan Februari (24,67%). Selanjutnya, secara umum, terlihat bahwa dari tahun 2014 hingga 2019, CAR mengalami penurunan secara bertahap, mencapai titik terendah pada tahun 2019 dengan nilai 17,99%. Namun, mulai tahun 2020, terjadi tren peningkatan yang konsisten hingga tahun 2023, di mana nilai CAR naik secara bertahap dari 23,28% pada bulan Januari 2020 menjadi 31,87% pada bulan November 2023. Ini menunjukkan bahwa kondisi kecukupan modal bank mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode yang diamati, dengan periode penurunan dan peningkatan yang berbeda-beda setiap tahunnya.

e. Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO, atau Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, adalah sebuah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan biaya operasional yang dikeluarkan untuk mencapai pendapatan operasional. Dengan kata lain, BOPO berperan sebagai indikator efisiensi dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat BOPO suatu bank, semakin rendah efisiensi dan kinerja operasional bank tersebut karena beban operasional yang tinggi.

Tabel 4.9
Deskripsi Variabel BOPO

Bulan	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	89,4	88,0	91,8	83,4	83,7	81,7	83,2	90,2	85,6	86,0
i	8%	3%	9%	6%	5%	4%	2%	9%	9%	7%

Februari	86,7 2%	87,1 6%	90,1 8%	84,7 9%	85,2 7%	90,0 1%	84,5 4%	90,1 6%	86,4 3%	86,6 9%
Maret	87,5 5%	88,6 6%	89,5 6%	85,1 3%	84,2 3%	87,0 0%	85,3 4%	89,1 7%	86,0 3%	85,6 9%
April	87,9 3%	88,6 8%	89,5 6%	85,2 0%	85,3 1%	85,7 4%	86,5 1%	89,1 2%	87,1 6%	85,1 5%
Mei	87,9 5%	88,3 8%	89,1 7%	85,5 5%	85,8 5%	86,1 2%	86,8 1%	88,5 9%	87,1 1%	83,9 6%
Juni	87,5 1%	88,1 3%	87,9 4%	86,5 0%	85,9 7%	85,7 8%	86,7 7%	88,5 3%	86,9 7%	84,3 1%
Juli	89,7 7%	89,2 4%	88,8 2%	86,5 1%	86,1 3%	85,4 7%	87,2 1%	89,3 3%	86,5 6%	84,4 6%
Agustus	89,6 5%	89,2 0%	89,4 2%	86,1 8%	86,1 6%	85,9 5%	87,2 1%	88,8 8%	86,7 2%	85,4 1%
September	89,1 3%	89,5 5%	87,9 1%	86,3 1%	86,1 8%	85,8 9%	89,6 2%	88,6 1% ^r	86,5 1%	85,0 7%
Oktober	88,4 9%	89,1 4%	87,3 5%	86,0 5%	85,6 1%	85,4 5%	92,2 5%	87,8 0%	86,2 5%	85,3 6%
November	88,5 0%	89,3 8%	87,6 6%	85,7 6%	88,7 6%	85,0 5%	88,3 3%	88,1 3%	85,9 6%	85,4 1%
Desember	87,7 9%	88,0 9%	87,0 9%	85,3 4%	87,6 6%	84,1 2%	87,6 2%	87,6 3%	86,0 2%	85,7 9%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Dari data yang tertera dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO mengalami fluktuasi yang konsisten setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2014, rasio terendah tercatat pada bulan Februari sebesar 86,72%, sementara tertinggi terjadi pada bulan Juli sebesar 89,77%. Pola ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dengan fluktuasi yang relatif stabil. Sebagai contoh, pada tahun 2015, rasio terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 87,16%, sedangkan yang tertinggi tercatat pada bulan September sebesar 89,55%. Hal serupa juga terjadi pada tahun-tahun

berikutnya, menunjukkan bahwa tren naik turun rasio BOPO dapat diamati secara konsisten dari tahun ke tahun.

f. Inflasi

Menurut Bank Indonesia, stabilitas tingkat inflasi merupakan faktor kunci yang dapat berdampak pada perkembangan ekonomi suatu negara dan dapat mewujudkan kesejahteraan bagi penduduk. Inflasi dapat dianggap sebagai peningkatan secara berkelanjutan dalam harga-harga beberapa barang dan jasa dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja ekonomi makro dan mendorong profitabilitas sektor perbankan.

Tabel 4.10
Deskripsi Variabel Inflasi

Bulan	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	8,22 %	6,96 %	4,14 %	3,49 %	3,25 %	2,82 %	2,68 %	1,55 %	2,18 %	5,28 %
Februari	7,75 %	6,29 %	4,42 %	3,83 %	3,18 %	2,57 %	2,98 %	1,38 %	2,64 %	5,47 %
Maret	7,32 %	6,38 %	4,45 %	3,61 %	3,40 %	2,48 %	2,96 %	1,37 %	2,64 %	4,97 %
April	7,25 %	6,79 %	3,60 %	4,17 %	3,41 %	2,83 %	2,67 %	1,42 %	3,47 %	4,33 %
Mei	7,32 %	7,15 %	3,33 %	4,33 %	3,23 %	3,32 %	2,19 %	1,68 %	3,55 %	4% %
Juni	6,70 %	7,26 %	3,45 %	4,37 %	3,12 %	3,28 %	1,96 %	1,33 %	4,35 %	3,52 %
Juli	4,53 %	7,26 %	3,21 %	3,88 %	3,18 %	3,32 %	1,54 %	1,52 %	4,94 %	3,08 %

Agustus	3,99 %	7,18 %	2,79 %	3,82 %	3,20 %	3,49 %	1,32 %	1,59 %	4,69 %	3,27 %
September	4,53 %	6,83 %	3,07 %	3,72 %	2,88 %	3,39 %	1,42 %	1,60 %	5,71 %	2,28 %
Oktober	4,83 %	6,25 %	3,31 %	3,58 %	3,16 %	3,13 %	1,44 %	1,66 %	5,71 %	2,56 %
November	6,23 %	4,89 %	3,58 %	3,30 %	3,23 %	3 %	1,59 %	1,75 %	5,42 %	2,86 %
Desember	8,36 %	3,35 %	3,02 %	3,61 %	3,13 %	2,72 %	1,68 %	1,87 %	5,51 %	2,61 %

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa data Inflasi terendah pada tahun 2014 berada di bulan Agustus sebesar 3,99% dan yang tertinggi pada bulan Desember sebesar 8,36%. Pada tahun 2015 rasio terendah berada di bulan Desember sebesar 3,35% dan yang tertinggi pada bulan Juni dan Juli sebesar 7,26%. Pada tahun 2016 rasio terendah pada bulan Agustus sebesar 2,79% dan yang tertinggi berada di bulan Maret sebesar 4,45%. Pada tahun 2017 rasio terendah pada bulan November sebesar 3,30% dan yang tertinggi berada di bulan Juni sebesar 4,37%. Pada tahun 2018 rasio terendah pada bulan September sebesar 2,88% dan yang tertinggi berada di bulan April sebesar 3,41%. Pada tahun 2019 rasio terendah pada bulan Desember sebesar 2,72% dan yang tertinggi berada di bulan Agustus sebesar 3,49%. Pada tahun 2020 rasio terendah pada bulan Agustus sebesar 1,32% dan yang tertinggi berada di bulan Februari sebesar 2,98%. Pada tahun 2021 rasio terendah pada bulan Juni sebesar 1,33% dan yang tertinggi berada di bulan Desember sebesar 1,87%. Pada tahun 2022 rasio terendah pada bulan Januari sebesar 2,18% dan yang tertinggi berada di bulan September dan Oktober sebesar 5,71%. Pada tahun 2023 rasio terendah pada bulan September sebesar 2,28% dan yang tertinggi berada di bulan Februari sebesar 5,47%. Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwasannya data Inflasi mengalami naik turun setiap tahunnya, seperti

dari tahun 2014 tertinggi sebesar 8,22%, kemudian turun secara bertahap sampai mencapai 1,32% di tahun 2020 dan mengalami kenaikan lagi secara bertahap sampai di tahun 2023 sebesar 5,47%.

g. Suku Bunga

Bunga bank dapat didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual barang; itu juga dapat didefinisikan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah).⁷¹ Bunga juga dapat didefinisikan sebagai imbalan jasa untuk penggunaan uang atau modal yang dibayar pada waktu yang disetujui, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari modal pokok. Suku bunga ditentukan oleh dua kekuatan: permintaan investasi modal dan penawaran tabungan. Tabungan adalah perbedaan antara pendapatan dan konsumsi. Pada dasarnya, bunga mendorong masyarakat untuk menabung. Tinggi dan rendahnya tingkat suku bunga akan menentukan jumlah tabungan. Nasabah akan lebih tertarik untuk menabung jika suku bunga lebih tinggi, dan sebaliknya. Suku bunga tabungan nasabah yang rendah menunjukkan rendahnya penawaran dana investasi.

Tabel 4.11
Deskripsi Variabel Suku Bunga

Bulan	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	7,50	7,75	7,25	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,5	5,75
Februari	7,50	7,50	7,00	4,75	4,25	6,00	4,75	3,5	3,5	5,75
Maret	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50	3,5	3,5	5,75
April	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50	3,5	3,5	5,75
Mei	7,50	7,50	6,75	4,75	4,50	6,00	4,50	3,5	3,5	5,75

⁷¹ Sigit Winarno And Ismaya Sujana, *Kamus Besar Ekonomi*, 260 (Bandung: Pustaka Grafika, 2007).

Juni	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25	6,00	4,25	3,5	3,5	5,75
Juli	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25	5,75	4,00	3,5	3,5	5,75
Agustus	7,50	7,50	5,25	4,50	5,50	5,50	4,00	3,5	3,75	5,75
September	7,50	7,50	5,00	4,25	5,75	5,25	4,00	3,5	4,25	5,75
Oktober	7,50	7,50	4,75	4,25	5,75	5,00	4,00	3,5	4,25	6
November	7,50	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,5	5,25	6
Desember	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,5	5,5	6

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa data Suku Bunga tahun 2014 berada di bulan Januari-November sebesar 7,50 dan yang tertinggi pada bulan Desember sebesar 7,75. Pada tahun 2015 rasio terendah berada di bulan Februari-Desember sebesar 7,50 dan yang tertinggi pada bulan Januari sebesar 7,75. Pada tahun 2016 rasio terendah pada bulan Oktober- Desember sebesar 4,75 dan yang tertinggi berada di bulan Januari sebesar 7,25. Pada tahun 2017 rasio terendah pada bulan Oktober- Desember sebesar 4,25 dan yang tertinggi berada di bulan Januari-Juli sebesar 4,75. Pada tahun 2018 rasio terendah pada bulan Januari- April sebesar 4,25 dan yang tertinggi berada di bulan November- April sebesar 6,00. Pada tahun 2019 rasio terendah pada bulan Oktober-Desember sebesar 5,00 dan yang tertinggi berada di bulan Januari- Juni sebesar 6,00. Pada tahun 2020 rasio terendah pada bulan November- Desember sebesar 3,75 dan yang tertinggi berada di bulan Januari sebesar 5,00. Pada tahun 2021 rasio terendah pada bulan Februari-Desember sebesar 3,5 dan yang tertinggi berada di bulan Januari sebesar 3,75. Pada tahun 2022 rasio terendah pada bulan Januari- Juli sebesar 3,5 dan yang tertinggi berada di bulan Desember sebesar 5,5. Pada tahun 2023 rasio masih stabil sebesar 5,75 dari bulan Januari sampai bulan September, setelahnya naik menjadi 6% sampai bulan Desember. Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui

bahwasannya data Suku Bunga mengalami naik turun setiap tahunnya, seperti dari tahun 2014 tertinggi sebesar 7,75, kemudian turun secara bertahap sampai mencapai 3,5 di tahun 2021 dan mengalami kenaikan lagi secara bertahap sampai di tahun 2023 sebesar 6.

2. Uji Stasioner Data

Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan uji root test Augmented Dickey Fuller (ADF) sebagai alat untuk menentukan data stasioner atau tidak data yang diuji. Apabila hasil ujistasioneritas ADF pada tingkat level menunjukkan ketidak stasioneran pada tingkat first difference. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang stasioner sehingga layak untuk diuji lebih lanjut. Berikut adalah hasil uji stasioneritas Augmented Dickey Fuller (ADF) dari masing- masing variabel:

Tabel 4.12
Hasil Uji Stasioner Data

Variabel	Augmented Dickey Fuller (ADF)	
	Level	First Difference
ROA	0.0028*	0.0000*
FDR	0.0333*	0.4172
NPF	0.4079	0.0000*
CAR	0.0797	0.0000*
BOPO	0.2563	0.0000*
INFLASI	0.0400*	0.0000*
Suku Bunga	0.3563	0.0001*

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Catatan : * menandakan signifikan pada taraf signifikansi 5%

Pada tabel menunjukkan hasil uji stasioneritas pada tingkat level dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan keputusan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas lebih kecil dari (0,05). Variabel NPF, CAR, BOPO, dan Suku Bunga tersebut menunjukkan gagal tolak H_0 . Sehingga dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel tidak stasioner pada tingkat level kecuali variabel

ROA, FDR, dan Inflasi. Untuk mendapatkan data yang stasioner maka perlu dilakukan differencing pada data tersebut. Dari hasil uji stasioneritas pada tingkat first difference didapatkan nilai probabilitas dari keenam variabel yaitu ROA (0.0000), FDR (0.4172), NPF(0.0000), CAR (0.0000), BOPO (0.0000), Inflasi(0.0000), dan Suku Bunga(0.0001) yang lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan keenam variabel tersebut stasioner pada tingkat first difference kecuali variabel FDR.

3. Uji Lag Optimal

Pengujian lag optimal digunakan sebagai mencari tau panjang lag terbaik yang baik digunakan untuk pengujian selanjutnya. Berikut ini merupakan hasil uji lag optimal:

Tabel 4.13
Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1.415.949	NA	8.638.139	2.432.391	2.448.917	2.439.100
1	-8.297.614	1.092.212	0.008894	1.514.122	16.46329*	15.67796*
2	-7.699.399	1.043.041	0.007454	1.495.624	1.743.511	1.596.263
3	-7.153.232	88.69372*	0.006921*	14.86023*	1.849.591	1.633.627

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Catatan : * menunjukkan lag terbaik berdasarkan kriteria

Hasil pengujian lag optimal pada tabel menunjukkan bahwa lag 3 adalah lag yang paling optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya simbol bintang (*) yang terdapat pada lag 3. Selain dengan melihat banyaknya simbol bintang (*), pemilihan lag optimal sapat dilakukan dengan menggunakan metode Akaike Information Criteria (AIC). Berdasarkan metode Akaike Information Criteria (AIC) didapatkan bahwasanya hasil dari lag 3 merupakan lag yang optimal.

4. Uji Stabilitas VAR

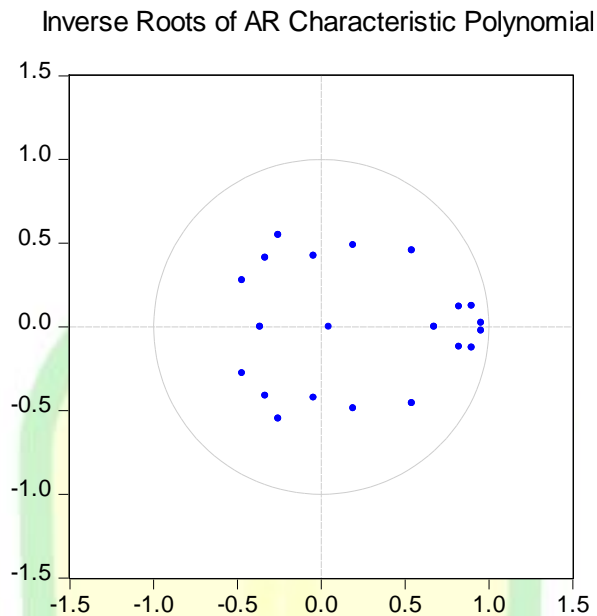
Uji stabilitas VAR digunakan sebagai pengujian yang melihat nilai modulus dari hasil output uji, dengan keputusan VAR dinyatakan stabil apabila nilai modulus dibawah angka 1. Pengujian VAR juga bias dinyatakan stabil apabila semua titik biru (inverse roots) berada di dalam lingkaran (unit circle). Berikut ini merupakan hasil dari uji stabilitas VAR yang tersaji pada Tabel dan Gambar:

Tabel 4.14
Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
$0.955629 - 0.022751i$	0.955899
$0.955629 + 0.022751i$	0.955899
$0.898348 - 0.123652i$	0.906818
$0.898348 + 0.123652i$	0.906818
$0.823712 - 0.119749i$	0.832371
$0.823712 + 0.119749i$	0.832371
$0.541113 - 0.456483i$	0.707941
$0.541113 + 0.456483i$	0.707941
0.673819	0.673819
$-0.255289 - 0.547800i$	0.604365
$-0.255289 + 0.547800i$	0.604365
$-0.471658 + 0.278138i$	0.547560
$-0.471658 - 0.278138i$	0.547560
$-0.333143 - 0.412976i$	0.530597
$-0.333143 + 0.412976i$	0.530597
$0.190896 + 0.487467i$	0.523512
$0.190896 - 0.487467i$	0.523512
$-0.045679 - 0.423692i$	0.426147
$-0.045679 + 0.423692i$	0.426147

-0.364032	0.364032
0.045492	0.045492

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Gambar 4.11 Hasil Uji Stabilitas VAR

Hasil uji stabilitas VAR, yang disajikan pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa model autoregresi vektor (VAR) dianggap stabil karena seluruh nilai modulus (nilai mutlak) pada output kurang dari satu. Selain itu, model VAR tersebut dapat dianggap stabil, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.7, di mana semua titik inversi biru berada di dalam lingkaran, atau unit lingkaran. Untuk memastikan bahwa hasil dari Fungsi Respon Impuls (IRF) dan Forecast Error Variance decomposition (FEVD) adalah valid.

5. Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi ini untuk menentukan apakah ada variabel stasioner yang dihasilkan dari kombinasi linear dari dua atau lebih variabel yang tidak

stasioner.⁷² Berikut ini merupakan hasil dari uji kointegrasi Johansen yang dapat dilihat pada Tabel :

Tabel 4.15
Hasil Uji Kointegrasi Johanes

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.460492	1.690.388	1.256.154	0.0000
At most 1 *	0.260390	9.745.558	9.575.366	0.0380
At most 2	0.166083	6.246.624	6.981.889	0.1676
At most 3	0.160678	4.139.812	4.785.613	0.1763
At most 4	0.113661	2.107.952	2.979.707	0.3527
At most 5	0.046488	7.083.419	1.549.471	0.5680
At most 6	0.013370	1.561.428	3.841.466	0.2115
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.460492	7.158.327	4.623.142	0.0000
At most 1	0.260390	3.498.934	4.007.757	0.1676
At most 2	0.166083	2.106.813	3.387.687	0.6790
At most 3	0.160678	2.031.860	2.758.434	0.3195
At most 4	0.113661	1.399.610	2.113.162	0.3654
At most 5	0.046488	5.521.991	1.426.460	0.6750
At most 6	0.013370	1.561.428	3.841.466	0.2115

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Catatan : * menandakan signifikan pada taraf signifikansi 5%

Hasil uji kointegrasi Johansen dengan taraf signifikansi 5% ditunjukkan pada Tabel . Keputusan H0 ditolak apabila nilai probabilitas kurang dari

⁷² Widarto Rachbini, Agus Herta Sumarto, And Tiolina Evi, *Statistika Terapan Pengolahan Data Time Series Menggunakan Eviews* (Serang: Cv. Aa. Rizky, 2021), 166.

$\alpha(0,05)$. Seluruh nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari $\alpha(0,05)$, seperti yang ditunjukkan dalam hasil uji yang ditunjukkan pada Tabel . Oleh karena itu, H_0 ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kointegrasi antara variabel yang dianalisis. Berdasarkan temuan ini, model koreksi kesalahan vektor (VECM) adalah model yang paling sesuai untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel yang dianalisis. Oleh karena itu, VECM digunakan untuk tahapan uji lanjutan.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Model Jangka Panjang VECM

Vector Error Correction Model (VECM) digunakan untuk mengetahui pengaruh dalam jangka Panjang dari FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Berikut ini merupakan hasil permodelan jangka panjang VECM yang tersaji dalam Tabel :

Tabel 4.16
Model Jangka Panjang VECM

Cointegrating Eq:	CointEq1
ROA(-1)	1.000.000
FDR(-1)	-0.096718
	(0.01264)
	[-7.65381]
NPF(-1)	0.028674
	(0.03903)
	[0.73461]
CAR(-1)	0.022633
	(0.01978)
	[1.14437]
BOPO(-1)	0.098605
	(0.02919)

	[3.37792]
INFLASI(-1)	0.148359
	(0.04076)
	[3.63960]
SUKU BUNGA(-1)	0.210520
	(0.06182)
	[3.40530]
C	-1.958.310

T tabel = 1,981180359

Pengujian ini memiliki pengaturan dalam keputusan hipotesis yaitu H_0 ditolak apabila t hitung $>$ t tabel. Pada pengujian ini ditemukan bahwasannya BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga yang positif serta nilai t hitung BOPO (3,37792), Inflasi (3,63960), dan Suku Bunga (3,40530) yang lebih besar dari nilai t tabel (1,981180359), sehingga H_0 ditolak. Bisa dikatakan juga bahwasannya peningkatan BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ROA dalam jangka panjang. Sedangkan FDR, NPF, dan CAR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien ketiga variabel yang nilai t hitung FDR (-7.65381), FDR (0.73461), dan CAR (1.14437) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,981180359), sehingga H_0 diterima. Dengan kata lain, peningkatan FDR, NPF, dan CAR pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang.

2. Model Jangka Pendek VECM

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antara variabel- variabel tersebut, dapat dilihat pada hasil permodelan jangka pendek VECM yang dijabarkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.17

Model Jangka Pendek

Error Correction:	D(RO A)	D(FD R)	D(NP F)	D(CA R)	D(BO PO)	D(INF LASI)	D(SUKUB UNGA)
CointEq1	- 0.109 697	2.977. 090	0.079 940	- 1.211. 202	- 0.459 737	- 0.5799 09	-0.033990
	(0.05 390)	(0.62 872)	(0.19 052)	(0.49 698)	(0.36 987)	(0.2128 9)	(0.05545)
	[- 2.035 10]	[4.735 17]	[0.419 59]	[- 2.437 10]	[- 1.242 99]	[- 2.7240 1]	[-0.61297]
D(ROA(-1))	- 0.247 638	- 0.311 676	0.502 912	0.252 356	1.789. 110	0.5218 07	0.000401
	(0.10 286)	- 119.9 75	(0.36 356)	(0.94 837)	(0.70 579)	(0.4062 4)	(0.10581)
	[- 2.407 54]	[- 0.259 78]	[1.383 31]	[0.266 09]	[2.534 89]	[1.2844 7]	[0.00379]
D(ROA(-2))	- 0.282 970	- 0.358 752	0.348 780	0.532 415	1.626. 496	1.252.0 13	-0.024966
	(0.10 107)	- 117.8 89	(0.35 724)	(0.93 188)	(0.69 353)	(0.3991 8)	(0.10398)
	[- 2.799 72]	[- 0.304 31]	[0.976 32]	[- 0.571 33]	[2.345 26]	[3.1364 5]	[-0.24012]

	0.000 355	0.381 913	0.017 204	- 0.068 052	- 0.002 253	- 0.0111 30	0.031331
	(0.00 776)	(0.09 046)	(0.02 741)	(0.07 151)	(0.05 322)	(0.0306 3)	(0.00798)
	[0.045 76]	[4.221 94]	[0.627 63]	[- 0.951 71]	[- 0.042 35]	[- 0.3633 7]	[3.92706]
D(FDR(-2))	- 0.007 340	0.025 501	0.053 617	- 0.149 745	0.054 225	0.0773 23	-0.013925
	(0.00 873)	(0.10 177)	(0.03 084)	(0.08 045)	(0.05 987)	(0.0344 6)	(0.00898)
	[- 0.841 22]	[0.250 57]	[1.738 52]	[- 1.861 35]	[0.905 68]	[- 2.2437 5]	[-1.55128]
D(NPF(-1))	- 0.037 858	0.479 825	0.334 817	0.439 268	0.215 933	0.0635 66	-0.049705
	(0.02 836)	(0.33 078)	(0.10 024)	(0.26 147)	(0.19 459)	(0.1120 0)	(0.02917)
	[- 1.334 96]	[1.450 59]	[- 3.340 29]	[1.679 98]	[1.109 67]	[- 0.5675 4]	[-1.70376]
D(NPF(-2))	- 0.062 757	- 0.260 304	- 0.166 851	- 1.361. 885	0.168 522	0.0037 62	0.026356

	(0.03 082)	(0.35 947)	(0.10 893)	(0.28 415)	(0.21 147)	(0.1217 2)	(0.03170)
	[- 2.036 36]	[- 0.724 14]	[- 1.531 74]	[- 4.792 86]	[0.796 91]	[0.0309 1]	[0.83131]
D(CAR(-1))	0.019 618	- 0.050 351	- 0.021 887	- 0.197 604	- 0.046 907	- 0.0011 41	-0.008238
	(0.01 048)	(0.12 224)	(0.03 704)	(0.09 663)	(0.07 191)	(0.0413 9)	(0.01078)
	[1.871 92]	[- 0.411 91]	[- 0.590 86]	[- 2.045 05]	[- 0.652 30]	[- 0.0275 8]	[-0.76409]
D(CAR(-2))	0.011 492	- 0.090 905	- 0.033 042	- 0.044 463	- 0.059 609	- 0.0293 35	0.014357
	(0.01 152)	(0.13 432)	(0.04 070)	(0.10 618)	(0.07 902)	(0.0454 8)	(0.01185)
	[0.997 90]	[- 0.676 78]	[0.811 77]	[- 0.418 76]	[0.754 36]	[0.6449 8]	[1.21194]
D(BOPO(- 1))	0.019 763	- 0.178 859	- 0.032 623	0.078 688	0.509 121	0.0021 04	-0.011322
	(0.01 370)	(0.15 975)	(0.04 841)	(0.12 628)	(0.09 398)	(0.0540 9)	(0.01409)

	[1.442 95]	[- 1.119 62]	[- 0.673 91]	[0.623 13]	[- 5.417 44]	[- 0.0389 0]	[-0.80355]
D(BOPO(- 2))	0.007 657	0.026 287	- 0.000 138	0.179 017	- 0.328 954	0.0660 40	-0.007408
	(0.01 305)	(0.15 216)	(0.04 611)	(0.12 028)	(0.08 951)	(0.0515 2)	(0.01342)
	[0.586 98]	[0.172 76]	[- 0.003 00]	[1.488 35]	[- 3.674 91]	[1.2817 7]	[-0.55202]
D(INFLASI(-1))	- 0.003 334	- 0.261 377	- 0.063 303	- 0.082 512	- 0.093 966	- 0.1107 98	0.006885
	(0.02 354)	(0.27 457)	(0.08 320)	(0.21 704)	(0.16 153)	(0.0929 7)	(0.02422)
	[- 0.141 65]	[- 0.951 95]	[- 0.760 83]	[- 0.380 17]	[- 0.581 74]	[- 1.1917 4]	[0.28432]
D(INFLASI(-2))	0.016 475	0.073 619	0.011 310	0.037 619	0.039 753	0.0093 59	0.025962
	(0.02 344)	(0.27 341)	(0.08 285)	(0.21 612)	(0.16 084)	(0.0925 8)	(0.02411)
	[0.702 86]	[0.269 26]	[0.136 52]	[- 0.174 06]	[- 0.247 16]	[0.1011 0]	[1.07667]

D(SUKUBU NGA(-1))	- 0.010 663	- 1.184. 912	- 0.573 356	1.132. 344	0.213 200	0.4187 03	0.244838
	(0.09 326)	- 108.7 84	(0.32 965)	(0.85 990)	(0.63 996)	(0.3683 5)	(0.09594)
	[- 0.114 34]	[- 1.089 24]	[- 1.739 31]	[1.316 83]	[0.333 15]	[1.1367 0]	[2.55189]
D(SUKUBU NGA(-2))	0.114 767	- 0.638 193	0.263 517	- 0.240 055	0.243 689	0.0772 86	0.321384
	(0.08 761)	- 102.1 92	(0.30 967)	(0.80 780)	(0.60 118)	(0.3460 3)	(0.09013)
	[1.309 93]	[- 0.624 50]	[0.850 96]	[- 0.297 17]	[0.405 35]	[0.2233 5]	[3.56577]
C	- 0.007 413	- 0.101 221	- 0.006 130	0.010 414	0.007 668	0.0320 46	-0.002053
	(0.01 672)	(0.19 502)	(0.05 910)	(0.15 416)	(0.11 473)	(0.0660 4)	(0.01720)
	[- 0.443 36]	[- 0.519 02]	[- 0.103 72]	[0.067 55]	[- 0.066 84]	[- 0.4852 8]	[-0.11938]

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Catatan : * menandakan signifikan pada taraf signifikansi 5%

a. ROA Sebagai Variabel Independen

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya ROA dan FDR pada periode sebelumnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sendiri dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung ROA (-0,247638) dan FDR (-0,31137) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,981180), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, peningkatan ROA dan FDR pada periode sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan ROA dalam jangka pendek. Sedangkan NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung NPF (0,50291), CAR (0,25236), BOPO (1,78911), Inflasi (0,52180), dan Suku Bunga (0,0004) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

b. FDR Sebagai Variabel Dependen

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya ROA, FDR, NPF, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung ROA (0,00035), FDR (0,38191), NPF (0,01720), dan Suku Bunga (0,03133) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, ROA, FDR, NPF, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi FDR dalam jangka pendek. Sedangkan CAR, BOPO, dan Inflasi pada periode sebelumnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung CAR (-0,06805), BOPO (-0,00225), dan Inflasi (-0,01113) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,981180), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, peningkatan CAR,

BOPO, dan Inflasi pada periode sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan FDR dalam jangka pendek.

c. NPF Sebagai Variabel Dependen

Hasil analisis menunjukkan ROA, NPF, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung ROA (-0,03785), NPF (-0,33481), Inflasi (-0,06356), dan Suku Bunga (-0,04970) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, perubahan ROA, NPF, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan NPF dalam jangka pendek. Sedangkan FDR, CAR, dan BOPO pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung FDR, CAR, dan BOPO yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, FDR, CAR, dan BOPO pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi perubahan NPF dalam jangka pendek.

d. CAR Sebagai Variabel Dependen

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya ROA pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung ROA (0,01961) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, ROA pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi perubahan CAR dalam jangka pendek. Sedangkan FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap CAR dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung FDR (-0,05035), NPF (-0,02188), CAR (-0,197604), BOPO (-0,04690), Inflasi (-0,00114), dan Suku Bunga (-0,00823) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118),

sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, perubahan FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan CAR dalam jangka pendek.

e. BOPO Sebagai Variabel Dependen

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya ROA dan CAR pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap BOPO dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung ROA (0,01976) dan CAR (0,07868) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, ROA dan CAR pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi perubahan BOPO dalam jangka pendek. Sedangkan FDR, NPF, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap BOPO dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung FDR (-0,17885), NPF (-0,03262), BOPO (-0,50912), Inflasi (-0,00210), dan Suku Bunga (-0,01132) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, perubahan FDR, NPF, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan BOPO dalam jangka pendek.

f. Inflasi Sebagai Variabel Dependen

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung Suku Bunga (0,00688) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H_0 . Dengan kata lain, Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi perubahan Inflasi dalam jangka pendek. Sedangkan ROA, FDR, NPF, BOPO, dan Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Inflasi dalam jangka pendek. Hal

tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung ROA (-0,00333), FDR (-0,26137), NPF (-0,06330), BOPO (-0,09396), dan Inflasi (-0,11079) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H₀. Dengan kata lain, perubahan ROA, FDR, NPF, BOPO, dan Inflasi pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Inflasi dalam jangka pendek

g. Suku Bunga Sebagai Variabel Dependen

Hasil analisis menunjukkan bahwasannya CAR, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif dan nilai t hitung CAR (1,13234), BOPO (0,21320), Inflasi (0,41870), dan Suku Bunga (0,24483) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H₀. Dengan kata lain, CAR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi perubahan Suku Bunga dalam jangka pendek. Sedangkan ROA, FDR, dan NPF pada periode sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga dalam jangka pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative dan nilai t hitung ROA (-0,01066), FDR (-1,18491), dan NPF (-0,57335) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,98118), sehingga gagal tolak H₀. Dengan kata lain, perubahan ROA, FDR, dan NPF pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Suku Bunga dalam jangka pendek

3. Analisis Kausalitas Granger

Selanjutnya dilakukan Uji kausalitas Granger yang bertujuan untuk mengetahui apakah A memengaruhi B, B memengaruhi A, atau hubungan antara A dan B saling memengaruhi.⁷³ Berikut merupakan hasil dari Uji Kausalitas Granger yang tersaji dalam Tabel :

Tabel 4.18

⁷³ Kurniawan, *Analisis Data Menggunakan Stata Se 14 (Panduan Analisis, Langkah Lebih Cepat, Lebih Mudah Dan Paling Praktis)*, N.D.

Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
FDR does not Granger Cause ROA	119	300.124	0.0859
ROA does not Granger Cause FDR		361.737	0.0597
NPF does not Granger Cause ROA	119	104.763	0.3082
ROA does not Granger Cause NPF		765.223	0.0066*
CAR does not Granger Cause ROA	119	192.165	0.1683
ROA does not Granger Cause CAR		0.72944	0.3948
BOPO does not Granger Cause ROA	119	0.23812	0.6265
ROA does not Granger Cause BOPO		123.773	0.2682
INFLASI does not Granger Cause ROA	119	115.672	0.2844
ROA does not Granger Cause INFLASI		0.17803	0.6738
SUKUBUNGA does not Granger Cause ROA	119	249.816	0.1167
ROA does not Granger Cause SUKUBUNGA		343.685	0.0663
NPF does not Granger Cause FDR	119	0.37509	0.5414
FDR does not Granger Cause NPF		228.403	0.1334
CAR does not Granger Cause FDR	119	0.05264	0.8189
FDR does not Granger Cause CAR		101.839	0.3150
BOPO does not Granger Cause FDR	119	126.186	0.2636
FDR does not Granger Cause BOPO		467.719	0.0326*
INFLASI does not Granger Cause FDR	119	848.688	0.0043*
FDR does not Granger Cause INFLASI		0.16603	0.6844
SUKUBUNGA does not Granger Cause FDR	119	936.005	0.0028*
FDR does not Granger Cause SUKUBUNGA		0.65559	0.4198
CAR does not Granger Cause NPF	119	0.79443	0.3746
NPF does not Granger Cause CAR		272.744	0.1013
BOPO does not Granger Cause NPF	119	141.022	0.2374
NPF does not Granger Cause BOPO		0.05211	0.8198

INFLASI does not Granger Cause NPF	119	0.67806	0.4119
NPF does not Granger Cause INFLASI		0.11187	0.7386
SUKUBUNGA does not Granger Cause NPF	119	0.64827	0.4224
NPF does not Granger Cause SUKUBUNGA		0.88981	0.3475
BOPO does not Granger Cause CAR	119	0.18650	0.6667
CAR does not Granger Cause BOPO		283.095	0.0952
INFLASI does not Granger Cause CAR	119	129.219	0.2580
CAR does not Granger Cause INFLASI		0.01334	0.9082
SUKUBUNGA does not Granger Cause CAR	119	110.112	0.2962
CAR does not Granger Cause SUKUBUNGA		0.00021	0.9884
INFLASI does not Granger Cause BOPO	119	0.11065	0.7400
BOPO does not Granger Cause INFLASI		0.00575	0.9397
SUKUBUNGA does not Granger Cause BOPO	119	160.348	0.2079
BOPO does not Granger Cause SUKUBUNGA		311.023	0.0804
SUKUBUNGA does not Granger Cause INFLASI	119	0.52646	0.4696
INFLASI does not Granger Cause SUKUBUNGA		141.467	0.0003*

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

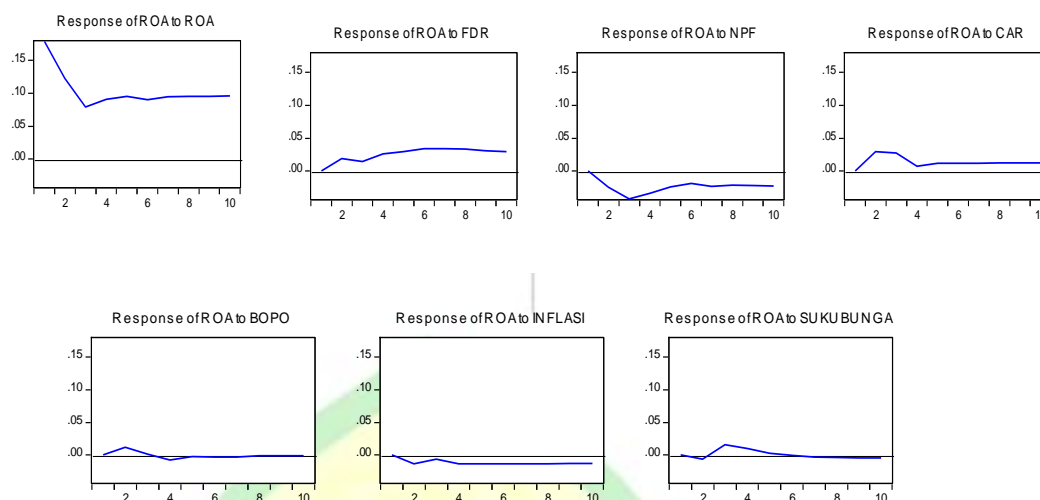
Berdasarkan Tabel, dapat disimpulkan bahwasannya hasil dari uji kausalitas granger terdapat hubungan satu arah dimana ROA mempengaruhi NPF, FDR mempengaruhi BOPO, Inflasi mempengaruhi FDR, Suku Bunga mempengaruhi FDR, dan Inflasi mempengaruhi Suku Bunga.

4. *Impulse Respons Function (Fungsi Respons Impuls)*

Impulse Response Functions (IRF) adalah respons saat ini dan yang akan datang dari setiap variabel yang dipengaruhi oleh *Shock*.⁷⁴ Berikut ini merupakan hasil analisis IRF:

a. *Impulse Respons Function ROA*

⁷⁴ Mala, *Kekuatan Pasar Dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Dan Malaysia (2010-2019)*, N.D.



Sumber : Data Diolah, 2024

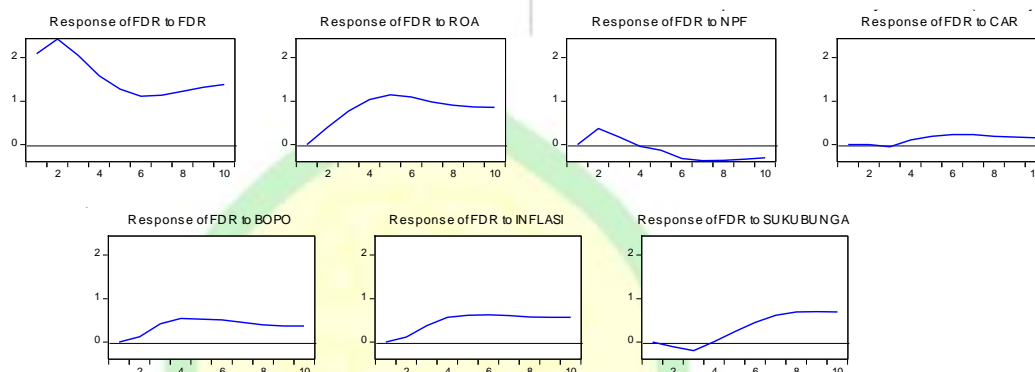
Gambar 4.12 Respon ROA Terhadap Shock

Pada Gambar diperlihatkan respon dari variabel ROA terhadap *Shock* yang terjadi pada semua variabel sebesar 1 simpangan baku:

- 1) Respon ROA terhadap *Shock* ROA pada periode pertama hingga periode kedua mengalami penurunan yang signifikan, akan tetapi pada periode selanjutnya respon terlihat mulai stabil.
- 2) Respon ROA terhadap *Shock* FDR pada periode pertama hingga periode keempat mengalami naik turun, akan tetapi mengalami fluktuasi positif pada periode setelahnya.
- 3) Respon ROA terhadap *Shock* NPF pada periode pertama hingga kesepuluh mengalami respon penurunan dengan sedikit fluktuasi pada periode-periode terakhir.
- 4) Respon ROA terhadap *Shock* CAR pada periode pertama hingga periode keempat mengalami naik turun hingga periode setelahnya mulai stabil kembali.
- 5) Respon ROA terhadap *Shock* BOPO pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami naik turun yang sangat sedikit dan pada periode setelahnya mulai stabil.
- 6) Respon ROA terhadap *Shock* Inflasi pada periode pertama hingga periode terakhir mengalami kestabilan yang negative, akan tetapi juga mengalami naik turun yang sedikit pada awal periode.

- 7) Respon ROA terhadap *Shock* Suku Bunga pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami kenaikan yang positif dan setelahnya mengalami penurunan sampai periode kestabilan kelima. Periode setelahnya mengalami kestabilan yang signifikan.

b. *Impulse Respons Function FDR*



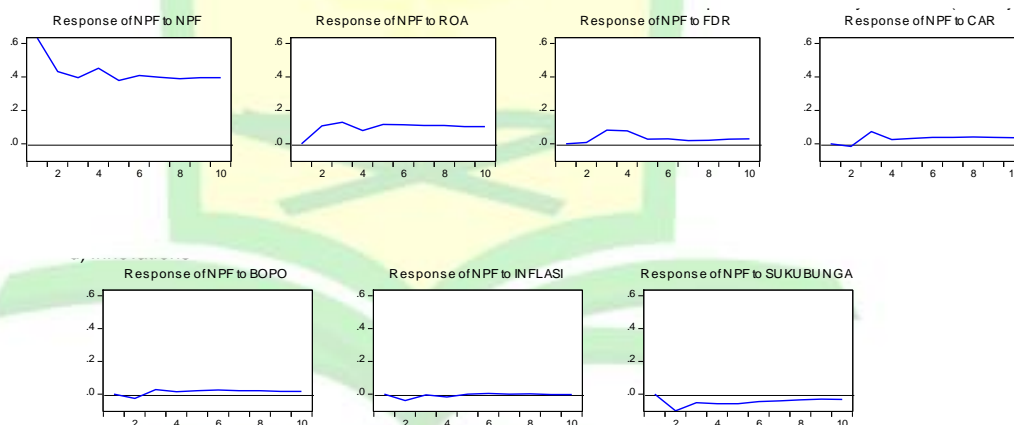
Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 4.13 Respon FDR Terhadap *Shock*

- 1) Respon FDR terhadap *Shock* FDR pada periode pertama hingga periode kedua mengalami peningkatan positif yang signifikan, dan setelahnya mengalami penurunan positif pada periode setelahnya.
- 2) Respon FDR terhadap *Shock* ROA pada periode pertama hingga periode kelima mengalami peningkatan yang positif, dan pada periode setelahnya mengalami kestabilan walaupun sedikit mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan.
- 3) Respon FDR terhadap *Shock* NPF pada periode pertama hingga periode kedua mengalami peningkatan yang positif, akan tetapi mengalami penurunan yang negative pada periode setelahnya sampai periode ketujuh. Setelahnya mengalami kestabilan yang negative pada periode setelahnya.
- 4) Respon FDR terhadap *Shock* CAR pada periode pertama hingga periode keempat mengalami kestabilan. Kemudian mengalami peningkatan yang positif pada periode setelahnya sampai periode kesepuluh, walaupun ditengah periode mengalami naik turun yang tidak begitu signifikan.

- 5) Respon FDR terhadap *Shock* BOPO pada periode pertama hingga periode keempat mengalami peningkatan yang positif, dan periode setelahnya mengalami penurunan positif yang tidak terlalu signifikan.
- 6) Respon FDR terhadap *Shock* Inflasi pada periode pertama hingga periode keempat mengalami peningkatan yang positif, dan untuk periode selanjutnya mengalami penurunan positif yang tidak terlalu signifikan.
- 7) Respon FDR terhadap *Shock* Suku Bunga pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami penurunan yang negative, akan tetapi pada periode setelahnya mengalami peningkatan yang positif sampai periode ketujuh. Pada periode ketujuh sampai periode kesepuluh mengalami kestabilan.

c. *Impulse Respons Function* NPF



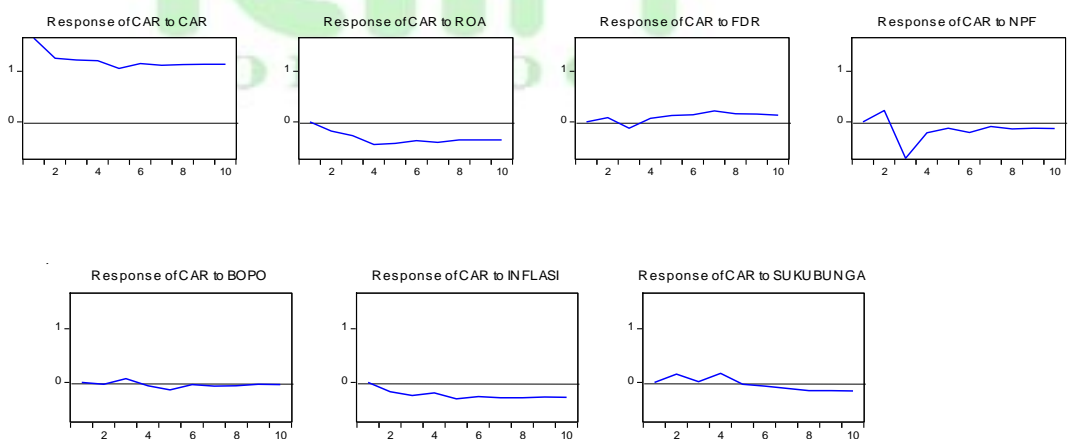
Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 4.14 Respon NPF Terhadap *Shock*

- 1) Respon NPF terhadap *Shock* NPF pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami penurunan yang positif, pada periode setelahnya mengalami peningkatan yang positif sampai periode keempat, walaupun setelahnya mengalami penurunan kembali. Pada periode setelahnya mulai stabil sampai periode kesepuluh.
- 2) Respon NPF terhadap *Shock* ROA pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami peningkatan yang tidak terlalu banyak, akan tetapi mengalami penurunan sampai periode keempat. Pada

- periode setelahnya mulai naik turun yang tidak terlalu signifikan dan hamper stabil
- 3) Respon NPF terhadap *Shock* FDR pada periode pertama hingga periode keempat mengalami peningkatan positif yang tidak terlalu signifikan, akan tetapi pada periode setelahnya mengalami penurunan yang positif. Selanjutnya pada periode setelahnya mengalami kestabilan
 - 4) Respon NPF terhadap *Shock* CAR pada periode pertama hingga periode kedua mengalami kestabilan, setelahnya mengalami peningkatan positif yang tidak signifikan sampai periode keempat. Pada periode selanjutnya mengalami fluktuasi yang hamper stabil.
 - 5) Respon NPF terhadap *Shock* BOPO pada periode pertama hingga periode kedua mengalami penurunan yang negativ, walaupun setelahnya mengalami peningkatan positif sampai periode ketiga. Periode setelahnya mengalami kestabilan.
 - 6) Respon NPF terhadap *Shock* Suku Bunga pada periode pertama hingga kedua mengalami penurunan yang negative. Periode setelahnya mengalami peningkatan yang negative sampai periode terakhir.

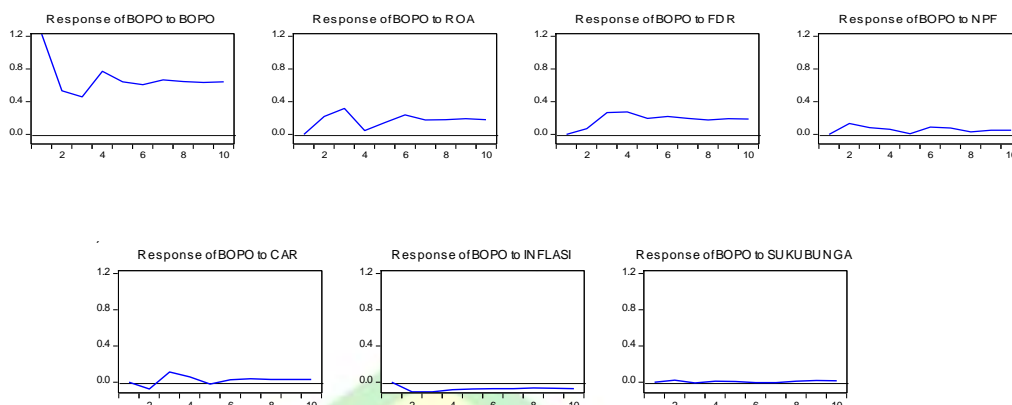
d. *Impulse Respons Function* CAR



Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 4.15 Respon CAR Terhadap Shock

- 1) Respon CAR terhadap Shock CAR pada periode pertama hingga periode tujuh mengalami penurunan yang positif, walaupun pada periode setelahnya mengalami kestabilan dari periode ketujuh sampai periode kesepuluh.
 - 2) Respon CAR terhadap Shock ROA pada periode pertama hingga periode keempat mengalami penurunan yang negatif dan setelahnya mengalami naik turun yang negative sampai periode kesepuluh.
 - 3) Respon CAR terhadap Shock FDR pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami penurunan yang negatif, akan tetapi pada periode setelahnya mengalami peningkatan yang positif.
 - 4) Respon CAR terhadap Shock NPF pada periode pertama hingga kedua mengalami peningkatan yang positif, walaupun pada periode setelahnya mengalami penurunan negatif yang sangat signifikan sampai periode ketiga. Periode selanjutnya mengalami peningkatan yang negatif walaupun terdapat naik turun yang tidak terlalu signifikan di tengah periode sampai periode kesepuluh
 - 5) Respon CAR terhadap Shock BOPO pada periode pertama sampai periode kesepuluh mengalami kestabilan, walaupun terdapat fluktuasi yang tidak terlalu signifikan.
 - 6) Respon CAR terhadap Shock Inflasi pada periode pertama sampai periode kesepuluh mengalami penurunan yang negatif yang tidak terlalu signifikan.
 - 7) Respon CAR terhadap Shock Suku Bunga pada periode pertama sampai periode kelima mengalami naik turun, dan periode setelahnya mengalami penurunan yang negative sampai periode kesepuluh.
- e. *Impulse Respon Function* BOPO



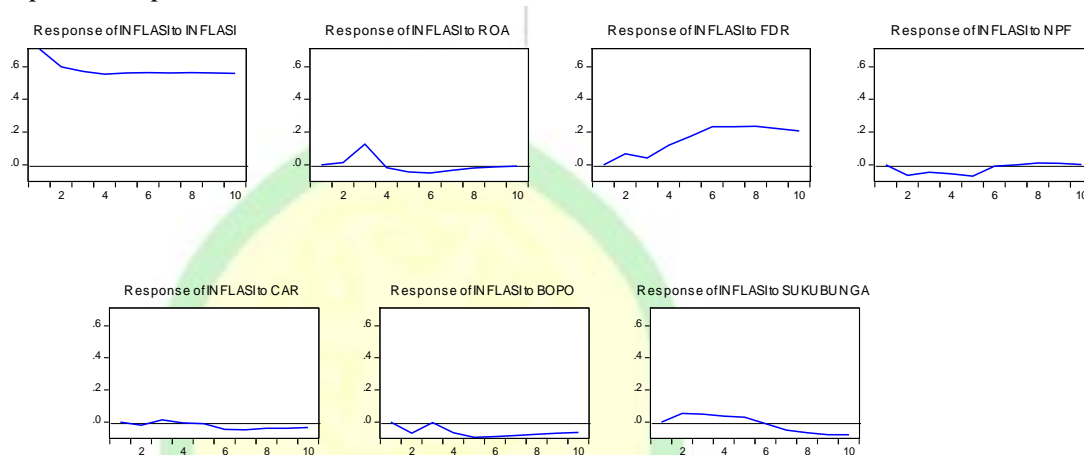
Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 4.16 Respon BOPO Terhadap *Shock*

- 1) Respon BOPO terhadap *Shock* BOPO pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami penurunan yang positif, akan tetapi pada periode setelahnya mengalami peningkatan yang positif sampai periode keempat. Periode selanjutnya mengalami naik turun yang tidak terlalu signifikan sampai periode kesepuluh.
- 2) Respon BOPO terhadap *Shock* ROA pada periode pertama hingga periode keempat mengalami naik turun yang positif, selanjutnya mengalami peningkatan yang positif sampai periode keenam, dan periode selanjutnya mengalami kestabilan.
- 3) Respon BOPO terhadap *Shock* FDR pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami naik turun yang positif yang tidak terlalu signifikan.
- 4) Respon BOPO terhadap *Shock* NPF pada periode pertama sampai periode kesepuluh mengalami naik turun yang tidak begitu signifikan.
- 5) Respon BOPO terhadap *Shock* CAR pada periode pertama hingga periode kedua mengalami penurunan negatif, akan tetapi mengalami peningkatan positif sampai periode kesepuluh, walaupun dari periode enam sudah mengalami kestabilan *Shock*.
- 6) Respon BOPO terhadap *Shock* Inflasi pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami penurunan negative yang hampir stabil.

- 7) Respon BOPO terhadap *Shock* Suku Bunga pada periode pertama hingga periode kesepuluh tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan yang berarti *Shock* Suku Bunga tidak begitu berpengaruh terhadap BOPO

f. *Impulse Respon Function* Inflasi



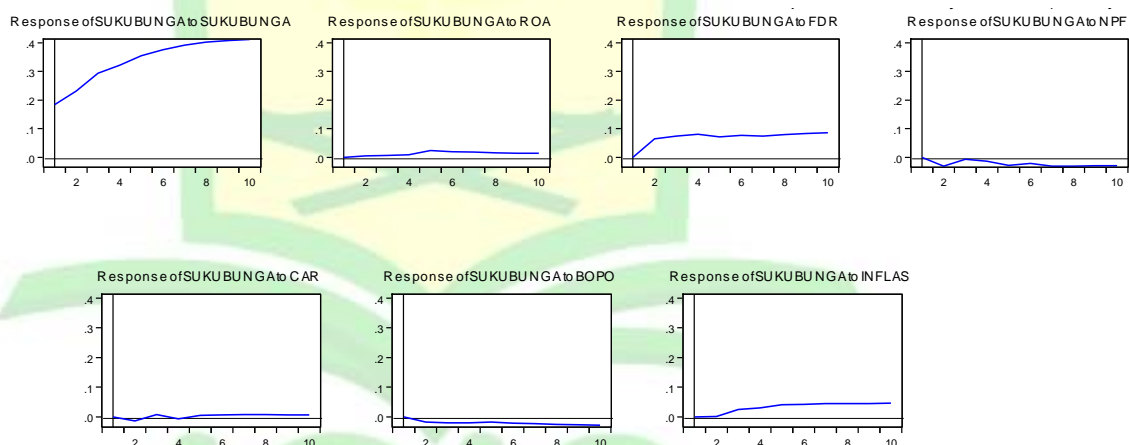
Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 4.17 Respon Inflasi Terhadap *Shock*

- 1) Respon Inflasi terhadap *Shock* Inflasi pada periode pertama hingga periode kedua mengalami penurunan dan selanjutnya pada periode setelahnya mengalami kestabilan.
- 2) Respon Inflasi terhadap *Shock* ROA pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami peningkatan positif, walaupun setelahnya mengalami penurunan yang negatif sampai periode kesepuluh.
- 3) Respon Inflasi terhadap *Shock* FDR pada periode pertama hingga periode ketiga mengalami naik turun, setelahnya mengalami peningkatan yang signifikan sampai periode keenam dan selanjutnya mengalami kestabilan sampai periode kesepuluh.
- 4) Respon Inflasi terhadap *Shock* NPF pada periode pertama hingga periode keenam mengalami penurunan yang negatif yang tidak terlalu signifikan, dan setelahnya mengalami peningkatan sedikit dan mulai stabil sampai periode kesepuluh.

- 5) Respon Inflasi terhadap *Shock* CAR pada periode pertama hingga periode kelima mengalami kestabilan dan mulai mengalami penurunan negatif dari periode kelima sampai periode kesepuluh yang tidak terlalu signifikan.
- 6) Respon Inflasi terhadap *Shock* BOPO pada periode pertama hingga periode keempat mengalami naik turun negatif yang tidak terlalu signifikan, setelahnya sampai periode kesepuluh mengalami kestabilan.
- 7) Respon Inflasi terhadap *Shock* Suku Bunga pada periode pertama hingga periode keenam mengalami kestabilan yang positif, akan tetapi setelahnya mengalami penurunan yang negatif sampai periode kesepuluh.

g. *Impulse Respons Function* Suku Bunga



Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 4.18 Respon Suku Bunga Terhadap *Shock*

- 1) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* Suku Bunga pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami peningkatan yang positif yang cukup signifikan.
- 2) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* ROA pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami kestabilan yang positif.
- 3) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* FDR pada periode pertama hingga periode kedua mengalami peningkatan yang positif, dan pada periode setelahnya mengalami kestabilan sampai periode kesepuluh.

- 4) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* NPF pada periode pertama hingga periode kesepuluh menunjukkan bahwa respon mengalami kestabilan yang negatif.
- 5) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* CAR pada periode pertama hingga periode kesepuluh menunjukkan respon stabil yang positif.
- 6) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* BOPO pada periode pertama hingga periode kesepuluh mengalami kestabilan yang negatif.
- 7) Respon Suku Bunga terhadap *Shock* Inflasi pada periode pertama hingga periode kelima mengalami kenaikan yang positif, dan periode selanjutnya mengalami kestabilan yang cukup signifikan.

5. *Variance decomposition* (Dekomposisi Variansi)

Analisis *Variance decomposition* ini digunakan sebagai pengujian untuk memprediksi presentase kontribusi variabel terhadap suatu variabel.⁷⁵ Berikut ini adalah hasil *Variance decomposition* selama 10 periode:

a. *Variance decomposition* ROA

Tabel 4.19
***Variance decomposition* ROA**

Peri od	S.E.	ROA	FDR	NPF	CAR	BOPO	INFL ASI	SUKUBU NGA
1	0.178 883	1.000. 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000000
2	0.221 836	9.553. 014	0.747 104	1.209. 809	1.781. 101	0.288 807	0.367 922	0.075120
3	0.241 787	9.107. 682	1.002. 408	3.989. 081	2.800. 489	0.248 200	0.381 063	0.501934

⁷⁵ Wardhono, "Analisis Data Time Series Dalam Model Makroekonomi," N.D.

4	0.262 584	8.922. 465	1.866. 542	5.004. 877	2.457. 998	0.293 870	0.580 666	0.571396
5	0.282 399	8.846. 332	2.710. 045	5.029. 574	2.297. 952	0.260 633	0.734 368	0.504107
6	0.299 462	8.767. 127	3.705. 658	4.869. 765	2.199. 544	0.243 133	0.862 250	0.448383
7	0.317 199	8.701. 057	4.438. 938	4.859. 954	2.103. 046	0.226 426	0.953 994	0.407072
8	0.334 113	8.658. 772	5.001. 082	4.779. 247	2.033. 215	0.204 954	1.013. 788	0.379995
9	0.349 935	8.633. 533	5.335. 955	4.738. 850	1.979. 086	0.187 470	1.060. 503	0.362806
10	0.365 234	8.616. 489	5.551. 825	4.728. 976	1.942. 550	0.172 779	1.093. 256	0.345727

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari *Variance decomposition* pada Tabel menunjukkan kontribusi masing-masing variabel terhadap variasi ROA. Kontribusi FDR menunjukkan pengaruh paling besar diantara variabel lain mencapai 5% pada periode kesepuluh. Selanjutnya variabel NPF memiliki kontribusi yang fluktuatif dari periode satu sebesar kurang dari 1% sampai periode kesepuluh mencapai 5%. Selanjutnya variabel CAR juga memiliki kontribusi yang fluktuatif dari periode satu kurang dari 1% sampai periode kesepuluh kurang dari 2%. Sementara variabel BOPO sampai periode kesepuluh memiliki kontribusi kurang dari 1%. Kemudian variabel Inflasi

memiliki kontribusi sampai periode kesepuluh mencapai 1%. Sedangkan Suku Bunga memiliki kontribusi sampai periode kesepuluh kurang dari 1%.

b. *Variance decomposition* FDR

Tabel 4.20
***Variance decomposition* FDR**

Peri od	S.E.	FDR	ROA	NPF	CAR	BOPO	INFL ASI	SUKUBU NGA
1	2.086. 495	1.000. 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000000
2	3.248. 645	9.674. 753	1.552. 906	1.328. 187	0.000 269	0.143 678	0.131 660	0.095771
3	3.967. 512	9.154. 161	4.844. 817	1.082. 990	0.014 813	1.214. 525	0.997 762	0.303484
4	4.466. 999	8.473. 707	9.229. 020	0.862 353	0.074 630	2.450. 000	2.406. 972	0.239950
5	4.863. 586	7.832. 081	1.330. 736	0.801 069	0.213 144	3.247. 854	3.653. 578	0.456184
6	5.205. 850	7.289. 652	1.604. 028	1.072. 618	0.392 546	3.806. 007	4.632. 737	1.159.296
7	5.521. 943	6.899. 597	1.738. 416	1.402. 870	0.525 606	4.060. 627	5.334. 709	2.296.056

2	0.781 411	9.603. 730	1.912. 275	0.013 648	0.041 764	0.107 311	0.242 144	1.645.557
3	0.894 164	9.292. 393	3.576. 872	0.864 548	0.685 831	0.178 022	0.186 553	1.584.248
4	1.009. 916	9.281. 363	3.413. 063	1.260. 682	0.607 769	0.164 223	0.172 842	1.567.795
5	1.087. 321	9.217. 663	4.087. 275	1.155. 434	0.607 439	0.180 804	0.149 131	1.643.290
6	1.169. 965	9.191. 330	4.488. 058	1.066. 866	0.633 969	0.205 536	0.129 809	1.562.462
7	1.242. 189	9.179. 881	4.750. 839	0.969 067	0.655 289	0.210 585	0.115 168	1.500.238
8	1.307. 740	9.168. 879	4.978. 702	0.903 952	0.690 358	0.214 845	0.104 031	1.419.320
9	1.371. 741	9.169. 773	5.083. 004	0.865 133	0.705 143	0.212 650	0.094 641	1.341.693
10	1.432. 520	9.170. 084	5.173. 832	0.837 133	0.713 428	0.209 044	0.086 872	1.278.846

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari *Variance decomposition* pada Tabel menunjukkan bahwasannya variabel ROA memberikan kontribusi terbesar sampai periode kesepuluh terhadap NPF sebesar 5%, sedangkan variabel FDR,

CAR, BOPO, dan Inflasi memberikan kontribusi sampai periode kesepuluh kurang dari 1%. Kemudian variabel Suku Bunga memberikan kontribusi kepada NPF sampai periode kesepuluh mencapai 1%.

d. *Variance decomposition CAR*

Tabel 4.22
Variance decomposition CAR

Peri od	S.E.	CAR	ROA	FDR	NPF	BOPO	INFL ASI	SUKUBU NGA
1	1.649. 316	1.000. 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000000
2	2.107. 698	9.672. 890	0.691 644	0.158 555	1.180. 151	0.020 527	0.658 086	0.562133
3	2.568. 669	8.769. 115	1.584. 502	0.345 377	8.601. 848	0.092 328	1.302. 268	0.382526
4	2.892. 914	8.651. 755	3.586. 470	0.337 889	7.325. 984	0.111 162	1.479. 067	0.641874
5	3.129. 739	8.520. 627	4.871. 476	0.459 719	6.409. 429	0.283 802	2.211. 675	0.557626
6	3.375. 082	8.488. 802	5.376. 011	0.569 340	5.879. 427	0.258 794	2.508. 439	0.519966

7	3.598. 105	8.427. 757	5.976. 468	0.878 658	5.229. 433	0.259 070	2.835. 813	0.542989
8	3.807. 527	8.407. 277	6.181. 230	0.971 736	4.804. 339	0.253 688	3.075. 979	0.640256
9	4.007. 076	8.399. 019	6.356. 478	1.032. 094	4.434. 156	0.235 036	3.228. 345	0.723700
10	4.195. 809	8.392. 272	6.506. 477	1.039. 903	4.136. 471	0.221 859	3.368. 403	0.804164

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari *Variance decomposition* pada Tabel menunjukkan bahwa variabel ROA memberikan kontribusi terbanyak terhadap variabel CAR sebesar 6% pada periode kesepuluh, sedangkan variabel FDR memberikan kontribusi hanya mencapai 1% pada periode kesepuluh. Kemudian variabel NPF memberikan kontribusi sebesar 4% pada periode kesepuluh, akan tetapi variabel NPF mengalami naik turun setiap periodenya. Selanjutnya variabel BOPO dan Suku Bunga memberikan kontribusi terhadap CAR kurang dari 1% pada periode kesepuluh, sedangkan Inflasi memberikan kontribusi mencapai 3% di periode kesepuluh.

e. *Variance decomposition* BOPO

Tabel 4.23
***Variance decomposition* BOPO**

Peri od	S.E.	BOPO	ROA	FDR	NPF	CAR	INFL ASI	SUKUBU NGA
------------	------	------	-----	-----	-----	-----	-------------	---------------

1	1.227. 452	1.000. 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000000
2	1.371. 007	9.535. 392	2.513. 600	0.263 985	0.922 413	0.295 002	0.627 690	0.023391
3	1.513. 985	8.738. 765	6.418. 978	3.283. 200	1.057. 293	0.790 850	1.038. 840	0.023190
4	1.725. 747	8.724. 075	5.015. 436	5.035. 808	0.938 718	0.714 373	1.033. 733	0.021181
5	1.859. 126	8.711. 939	4.912. 893	5.458. 682	0.809 618	0.628 747	1.051. 607	0.019062
6	1.985. 896	8.571. 502	5.763. 101	5.978. 891	0.908 577	0.567 267	1.049. 827	0.017316
7	2.114. 593	8.556. 788	5.783. 133	6.127. 873	0.933 680	0.532 165	1.038. 808	0.016458
8	2.227. 173	8.558. 051	5.867. 431	6.154. 553	0.857 702	0.500 218	1.021. 838	0.017746
9	2.333. 650	8.535. 674	6.027. 149	6.273. 987	0.826 720	0.473 560	1.020. 118	0.021722
10	2.436. 957	8.528. 320	6.069. 821	6.350. 128	0.801 439	0.451 075	1.020. 446	0.023890

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari *variance decomposition* pada Tabel menunjukkan bahwa variabel ROA memberikan kontribusi yang naik turun terhadap BOPO, pada periode kesepuluh memberikan kontribusi mencapai 5%, sedangkan FDR memberikan kontribusi yang terus meningkat dan terbanyak yaitu pada periode kesepuluh memberikan kontribusi mencapai 6%. Kemudian variabel NPF, CAR, dan Suku Bunga memberikan kontribusi pada periode kesepuluh tidak mencapai 1%, sedangkan Inflasi memberikan kontribusi mencapai 1% pada periode kesepuluh.

f. *Variance decomposition* Inflasi

Tabel 4.24
***Variance decomposition* Inflasi**

Peri od	S.E.	INFL ASI	ROA	FDR	NPF	CAR	BOPO	SUKUBU NGA
1	0.706 501	1.000. 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000000
2	0.935 754	9.804. 823	0.023 233	0.535 205	0.467 433	0.048 242	0.551 691	0.325970
3	1.106. 616	9.677. 449	1.335. 350	0.530 741	0.495 823	0.047 601	0.395 439	0.420552
4	1.246. 899	9.592. 826	1.068. 924	1.360. 557	0.576 501	0.039 563	0.605 241	0.420959
5	1.384. 292	9.424. 746	0.964 341	2.670. 835	0.720 205	0.037 923	0.973 275	0.385956

6	1.516. 363	9.230. 779	0.908 183	4.576. 648	0.603 047	0.121 576	1.156. 226	0.326528
7	1.637. 735	9.088. 880	0.818 919	5.970. 010	0.516 978	0.187 199	1.247. 491	0.370601
8	1.751. 541	8.983. 376	0.726 951	7.016. 682	0.456 584	0.214 422	1.284. 409	0.467191
9	1.855. 931	8.915. 043	0.651 443	7.683. 612	0.409 392	0.231 510	1.283. 289	0.590322
10	1.952. 455	8.876. 739	0.589 981	8.068. 346	0.370 120	0.238 275	1.269. 315	0.696569

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari *Variance decomposition* pada Tabel menunjukkan bahwa variabel ROA, NPF, CAR, dan Suku Bunga memberikan kontribusi terhadap perubahan Inflasi tidak mencapai 1% pada periode kesepuluh, sedangkan variabel FDR memberikan kontribusi terbanyak terhadap perubahan Inflasi sebesar 8% pada periode kesepuluh. Selanjutnya variabel BOPO memberikan kontribusi pada periode kesepuluh hanya mencapai 1% saja.

g. *Variance decomposition* Suku Bunga

Tabel 4.25

***Variance decomposition* Suku Bunga**

Peri od	S.E.	SUKUBU NGA	ROA	FDR	NPF	CAR	BOPO	INFL ASI
------------	------	---------------	-----	-----	-----	-----	------	-------------

1	0.184 023	1.000.000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000
2	0.304 851	9.383.455	0.019 922	4.544. 655	1.077. 431	0.193 831	0.327 950	0.001 660
3	0.431 094	9.332.982	0.028 313	5.209. 550	0.568 660	0.125 575	0.400 895	0.337 184
4	0.545 326	9.309.711	0.045 200	5.441. 466	0.414 437	0.097 657	0.389 990	0.514 144
5	0.657 163	9.328.335	0.157 875	4.935. 976	0.479 760	0.072 926	0.338 025	0.732 086
6	0.762 793	9.345.969	0.179 825	4.675. 849	0.437 176	0.060 292	0.334 010	0.853 156
7	0.862 793	9.363.143	0.184 628	4.391. 886	0.475 155	0.054 424	0.336 326	0.926 155
8	0.957 436	9.371.577	0.176 697	4.251. 337	0.488 472	0.051 008	0.341 993	0.974 727
9	1.045. 776	9.374.949	0.165 979	4.191. 056	0.490 396	0.046 893	0.356 541	0.999 643
10	1.128. 667	9.374.479	0.157 848	4.173. 807	0.492 098	0.043 871	0.368 151	1.019. 431

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari *variance decomposition* pada Tabel menunjukkan bahwa variabel ROA, NPF, CAR, dan BOPO memberikan kontribusi terhadap perubahan Suku Bunga sampai periode kesepuluh tidak mencapai dari 1%. Ini menandakan bahwasanya variabel ROA, NPF, CAR, dan BOPO hanya berpengaruh sedikit sekali terhadap perubahan Suku Bunga. Kemudian variabel FDR memberikan kontribusi yang tinggi pada periode kesepuluh mencapai 4%, sedangkan variabel Inflasi memberikan kontribusi pada periode kesepuluh hanya 1%.

D. Pembahasan

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil pembahasan hubungan dari masing- masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh FDR terhadap ROA

Muhammad menyatakan bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara biaya yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga yang diterima dengan baik.⁷⁶ *Financing To Deposit Ratio* menunjukkan seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendek kepada nasabah deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa jauh bank mampu membayar kembali yang dilakukan nasabah deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sumber likuiditasnya. Karena FDR yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan, laba juga akan naik secara otomatis. Rasio FDR yang ditetapkan oleh bank di Indonesia berkisar antara 85 dan 110% (SEBI/13/24/DPNP/2011).⁷⁷ FDR adalah tolak ukur likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama dana masyarakat. Nilai FDR yang lebih tinggi menunjukkan betapa kritisnya kondisi likuiditas bank, dan nilai FDR yang lebih rendah menunjukkan betapa

⁷⁶ Muhammad, *Bank Syariah Problem Dan Prospek Perkembangan Di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005).

⁷⁷ Maidalena, "Analisis Faktor Non Performin Financing (Npf) Pada Industri Perbankan Syariah."

tidak efektif bank dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana yang diberikan kepada pihak ketiga semakin besar laba yang didapat (ROA).⁷⁸ Sebuah studi yang dilakukan oleh Suryani, "Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", menemukan bahwa FDR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), dan sebaliknya, temuan studi Ayunda Paramita (2018) berjudul Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri dari 2013 hingga 2017, menyatakan bahwa FDR berdampak pada ROA.

Berdasarkan hasil pengujian analisis *Vector Error Corection Model* yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perubahan FDR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Hal tersebut mengindikasikan apabila terdapat peningkatan pada FDR dip periode sebelumnya, maka akan berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya FDR pada periode sebelumnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, apabila terjadi perubahan FDR pada periode sebelumnya maka tidak akan berpengaruh signifikan terhadap perubahan pada ROA dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani, yang menyatakan bahwasannya FDR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Jika rasio FDR meningkat, ROA akan meningkat, dan sebaliknya jika FDR mengalami penurunan. Untuk menjaga tingkat likuiditas bank, tetapkan besarnya rasio FDR sesuai ketentuan BI jika ada penurunan ROA.

⁷⁸ Ningsukma Hakim And Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (Car), (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Masharif Al-Syariah* 11 (Mei 2016): 67.

2. Pengaruh NPF Terhadap ROA

NPF adalah jenis pinjaman yang mengalami masalah, meliputi pinjaman yang dianggap tidak lancar, meragukan, atau macet. Istilah Non Performing Financing (NPF) digunakan oleh bank syariah, sedangkan NPL dipakai oleh bank konvensional. Sebaliknya, ROA adalah ukuran yang menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola investasi mereka di seluruh aset yang menghasilkan laba. ROA mencerminkan efektivitas pengelolaan keuangan yang memungkinkan bank untuk menghasilkan profit.⁷⁹ Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa NPF memiliki dampak yang merugikan terhadap profitabilitas bank syariah karena menyebabkan penurunan laba, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan nilai aset (ROA). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Endang Nughareni (2015), yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian analisis *Vector Error Corection Model* yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perubahan NPF pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Hal tersebut mengindikasikan apabila terdapat peningkatan pada NPF di periode sebelumnya, maka akan berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya NPF pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain NPF pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nurul Ichsan dalam kajiannya yang berjudul "Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO Terhadap ROA pada Lembaga Keuangan Syariah", dimana analisisnya mengindikasikan bahwa probabilitas NPF sebesar 0.5479, melebihi nilai ambang batas 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H02

⁷⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2014).

diterima atau Ha2 ditolak. Hasil ini menegaskan bahwa NPF tidak berperan secara signifikan dalam memengaruhi ROA.

3. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Rasio kecukupan modal (CAR) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik bank dapat memelihara modal yang memadai serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengontrol, dan mengawasi risiko yang berpotensi memengaruhi modalnya. Prinsip dasar dalam perhitungan CAR adalah bahwa setiap investasi harus disertai dengan modal minimum sebagai persentase tertentu dari total investasi (risiko margin).

Nilai Kapital Adequacy Ratio menunjukkan kondisi permodalan suatu bank. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank lebih besar, yang berarti bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung risiko setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Jadi, dapat disimpulkan bahwa CAR suatu bank sebanding dengan profitabilitasnya (Return On Asset). Hal ini menandakan bahwa hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* searah dengan profitabilitas (ROA) atau positif.⁸⁰

Berdasarkan hasil pengujian analisis *Vector Error Corection Model* yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perubahan CAR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan CAR pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya CAR pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain CAR pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

⁸⁰ Safitri And Hendrani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), *Non Performing Financing* (Npf), *Financing To Deposit Ratio* (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia."

Temuan ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Nurul Ichsan dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah". Dengan menggunakan analisis regresi data time series, temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas CAR sebesar 0.0000, yang jauh lebih rendah dari level signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol H_0 ditolak, atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Dampak dari rasio BOPO terhadap ROA adalah bahwa semakin tinggi BOPO, maka ROA akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, maka ROA perusahaan akan semakin tinggi. BOPO sendiri merupakan perbandingan antara total biaya operasional dan pendapatan operasional suatu perusahaan.

Menurut pandangan Rivai dan rekan-rekannya, rasio BOPO digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasinya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut, karena pendapatan operasionalnya mampu menutupi semua biaya operasionalnya. Standar rasio BOPO telah ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.⁸¹

Berdasarkan hasil pengujian analisis *Vector Error Corection Model* yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perubahan BOPO pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan BOPO pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya.

⁸¹ Rani Kurniasari, "Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap *Return On Asset* (Roa)," *Perspektif* 1 (2017): 72.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya BOPO pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, BOPO pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

Bank Indonesia telah menetapkan bahwa batas minimal rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah di bawah 90%. Ketika rasio BOPO melampaui 90% dan mendekati 100%, bank tersebut dianggap tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang Nugraheni pada tahun 2015, yang mengungkapkan bahwa pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011, tingkat Kecukupan Modal (CAR) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sementara FDR, BOPO, dan NPF memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Secara keseluruhan, inflasi merujuk pada peningkatan umum dalam tingkat harga barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Definisi inflasi oleh ekonom modern adalah peningkatan keseluruhan dalam jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang, komoditas, atau jasa tertentu. Sementara menurut Boediono, inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan terus-menerus dalam peningkatan harga barang umum.⁸² Selama inflasi, masyarakat, khususnya produsen, menikmati manfaatnya, terutama dalam produksi bahan pokok, karena produksi barang meningkat dan harganya naik. Namun, inflasi juga memiliki efek negatif terhadap perekonomian negara, yaitu dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat dengan penghasilan tetap, karena pada saat harga barang naik, penghasilannya tumbuh.

Berdasarkan hasil pengujian analisis *Vector Error Corection Model* yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perubahan Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka

⁸² A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*.

panjang. Dengan kata lain, peningkatan Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya Inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, Inflasi pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

Penelitian ini sejalan dengan A.A. Putri Suardani (2009) serta Novianto Satrio Utomo (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan lebih tinggi daripada biaya produksi yang dikeluarkan, maka profitabilitas perusahaan akan naik.

6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA

Profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh suku bunga BI (BI rate). Peningkatan suku bunga BI akan diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini disebabkan oleh pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk memperoleh bunga yang lebih tinggi. Dengan penurunan DPK, profitabilitas bank syariah juga akan menurun.⁸³ Salah satu cara lembaga keuangan menaikkan suku bunga adalah untuk menjaga nilai mata uang tetap stabil selama inflasi. Suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan tingkat investasi yang lebih rendah, karena ketika suku bunga turun, pertumbuhan ekonomi turun. Jika suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

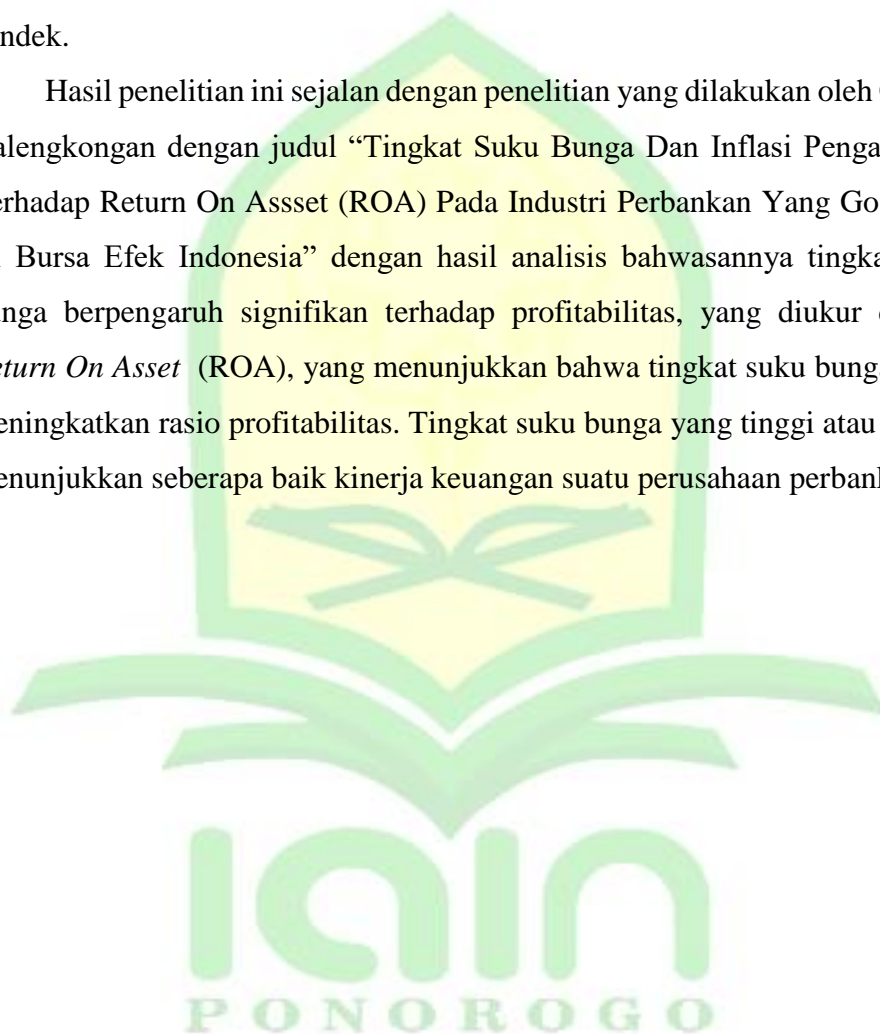
Berdasarkan hasil pengujian analisis *Vector Error Corection Model* yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perubahan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan Suku Bunga pada periode

⁸³ A. Karim.

sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Glenda Kalengkongan dengan judul “Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Return On Assset (ROA) Pada Industri Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil analisis bahwasannya tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang diukur dengan *Return On Assset* (ROA), yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Tingkat suku bunga yang tinggi atau rendah menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. FDR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien variabel yang nilai t hitung FDR (-7.65381) yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,981180359), sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain, peningkatan FDR pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang. Hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya FDR pada periode sebelumnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, apabila terjadi perubahan FDR pada periode sebelumnya maka tidak akan berpengaruh signifikan terhadap perubahan pada ROA dalam jangka pendek.
2. NPF pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Hal tersebut mengindikasikan apabila terdapat peningkatan pada NPF di periode sebelumnya, maka akan berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya. Kemudian hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya NPF pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain NPF pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.
3. CAR pada periode sebelumnya berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan CAR pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya. Kemudian hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya CAR pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata

lain CAR pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

4. BOPO pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan BOPO pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya. Kemudian hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya BOPO pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, BOPO pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.
5. Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan Inflasi pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya. Kemudian hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya Inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, Inflasi pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.
6. Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang. Dengan kata lain, peningkatan Suku Bunga pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penurunan pada ROA dalam jangka panjang begitu pula sebaliknya. Kemudian hasil analisis juga menunjukkan bahwasannya Suku Bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek. Dengan kata lain, Suku Bunga pada periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi ROA dalam jangka pendek.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, oleh karena itu dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebaiknya dapat secara efektif memantau komponen keuangan yang dapat berdampak negatif terhadap

profitabilitas karena profitabilitas suatu perusahaan dapat meningkat atau menurun pada bank dan grafik stabilitas bank untuk tahun mendatang. Dengan semakin stabil dan sehatnya suatu bank, maka tingkat kepercayaan investor terhadap bank tersebut juga akan meningkat, begitu pula dengan jumlah investor yang ingin menaruh dananya pada perusahaan tersebut. Peningkatan manajemen pengelolaan bank juga diperlukan karena menurunnya profitabilitas juga akan meningkatkan risiko yang terkait dengan bank sehingga memerlukan koordinasi internal dan kerja sama tim yang baik.

2. Bagi nasabah dan investor untuk mempertimbangkan berbagai faktor keuangan yang mungkin dianggap berisiko sebelum mengirimkan dana yang dimilikinya ke bank yang bermasalah secara finansial . Dengan demikian, investor dan Nasabah dapat mengambil manfaat pada bank serta dapat tenang menaruh dananya karena dengan mengungkapkan faktor-faktor ini dapat memperdiksi kelangsungan perbankan perusahaan tersebut pada tahun mendatang dan juga memperdiksi laba yang disebarkan oleh perusahaan, sehingga investor juga mendapatkan keuntungan dari keuntungan laba tersebut. Studi ini diharapkan bermanfaat bagi investor dan juga bank untuk menciptakan tekanan ekonomi yang berdampak negatif terhadap profitabilitas bank dan terkait dengan lapangan kerja dan kinerja keuangan.
3. Pada penelitian selanjutnya, perlu memasukkan rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen karena kemungkinan rasio keuangan lainnya tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti Cash Ratio (CR) dan Net Margin Bunga (NIM) mempunyai dampak pada profitabilitas terhadap bank pembiayaan rakyat syariah serta variabel independen dari faktor eksternal yang lain seperti GDP, Kurs dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim. *Ekonomi Makro Islam*. 135, N.D.
- Al-Qur'an*, 3:58, N.D.
- Arifin, Zainul. *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publiser, 2009.
- Astuti, Retno Puji. "Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 3 (November 2, 2022): 3213–23. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>.
- Beik, Irfan Syauqi, And Sri Wulan Fatmawati. "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Indeks." *Jurnal Al- Iqtishad* Vi, No. 2 (July 2014): 164.
- Boediono. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. 16. Yogyakarta: Bpfe, 2001.
- Budiono. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Bpfe, 1989.
- Destiani, Irma Rizky, Ine Mayasari, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, And Setiawan Setiawan. "Pengaruh Car, Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bprs Di Indonesia." *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance* 3, No. 2 (February 28, 2023): 356–72. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766>.
- Ester Novelina Hutalagung, Jumahir, And Kusuma Ratnawati. "Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 11 (March 2013): 1.
- Fadilah, Rifki Febi Nur. "Analisis Perbandingan Keseimbangan Risiko Dan Pengembalian Risk Return Trade Off Saham Anantara Jakarta Islamic Indec Dengan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia." Uin Jakarta, 2010.
- Fadillah, Nanda Nur Aini, And R.A. Sista Paramita. "Pengaruh Car, Npf, Fdr, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018." *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, No. 1 (March 31, 2021): 191. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p191-204>.

- Fariha, Fivi. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf) Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia Pada Tahun 2012-2015," N.D.
- Firdaus, And Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Hakim, Ningsukma, And Haqiqi Rafsanjani. "Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (Crar), (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Masharif Al-Syariah* 11 (Mei 2016): 67.
- Hasan, Nurul Ichsan, And R. Rizny Anindya Reswenty. "Pengaruh Fdr, Npf, Car, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs)." *Jurnal Ekonomi Rabbani* 1, No. 2 (November 14, 2021): 145–57. <https://doi.org/10.53566/Jer.V1i2.30>.
- Hasanah, Maya Mariya Ulfa. "Analisis Pengaruh Car, Npf, Fdr, Bopo, Inflasi, Dan Gdp Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-1," N.D.
- "Inflasi." Accessed October 28, 2023. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>.
- Jannah, Nur. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia*. Vol. 3. Ar Tawassuth, 2018.
- Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kuncoro, Mundrajad, And Suhardjono. *Manajemen Perbankan*. Ugm: Bpfe, 2002.
- Kurniasari, Rani. "Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa)." *Perspektif* 1 (2017): 72.
- Kurniawan. *Analisis Data Menggunakan Stata Se 14 (Panduan Analisis, Langkah Lebih Cepat, Lebih Mudah Dan Paling Praktis)*, N.D.
- Kusmana, Dea Riski. "Evektivitas Kebijakan Moneter Dalam Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia Yang Oligopoli." Institut Pertanian Bogor, 2013.

- Maidalena. “Analisis Faktor Non Performin Financing (Npf) Pada Industri Perbankan Syariah.” *Human Falah* 1 (June 2014): 136.
- Mala. *Kekuatan Pasar Dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Dan Malaysia (2010-2019)*, N.D.
- Maulla, Lia Aqsha, And Wirman. “Pengaruh Npf, Fdr, Car Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016 – 2020.” *Media Ekonomi* 22, No. 2 (January 10, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.30595/medek.v22i2.13110>.
- “Mengenal Jenis-Jenis Suku Bunga Bank :: Sikapi ::” Accessed February 22, 2024. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/frontend/cms/article/20649>.
- M.M, Kasmir, S. E. *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2015.
- Muhammad. *Bank Sariah Problem Dan Prospek Perkembangan Diindonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- . *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mutmainnah, Sayyidati, And Wirman Wirman. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Bopo, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2016-2020).” *Mei 2022* Vol. 5, No 1 (N.D.). [File:///C:/Users/User/Downloads/3617-113254-1-Sm.Pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3617-113254-1-Sm.Pdf).
- Prakoso, Andrian Tony. “Analisis Hubungan Perdagangan Internasional Dan Fdi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” Universitas Indonesia, 2009.
- Pratiwi, Dhian Dayinta. “Pengaruh Car, Bopo, Npf, Fdr Terhadap Roa Bank Umum Syariah.” Skripsi, Universitas Diponegoro, 2012.
- Rachbini, Widarto, Agus Herta Sumarto, And Tiolina Evi. *Statistika Terapan Pengolahan Data Time Series Menggunakan Eviews*. Serang: Cv. Aa. Rizky, 2021.
- Riannasari, Vikky. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npf (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada Bprs (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Di Indonesia (Tahun 2009-2016),” N.D.

<https://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/11128/Jurnal.Pdf?Sequence=1>.

Rivai, Veithzal. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Rizal, Fitra. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance Dan Operational Efficiency Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah." *Muslim Heritage* 1, No. 1 (May 17, 2016): 179. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.V1i1.501>.

Rizal, Fitra, And Muchtim Humaidi. "Dampak Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia." *El-Barka: Journal Of Islamic Economics And Business* 2, No. 2 (October 9, 2019): 300. <https://doi.org/10.21154/elbarka.V2i2.1800>.

Rizal, Fitra, And Azidni Rofiqo. "Determinants Of Sharia Banking Profitability: Empirical Studies In Indonesia 2011-2020." *El-Barka: Journal Of Islamic Economics And Business* 3, No. 1 (June 17, 2020). <https://doi.org/10.21154/elbarka.V3i1.2051>.

Safitri, Vita Intan, And Ai Hendrani. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Efisiensi Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia." *Jca Ekonomi* 1 (2020): 1.

Sahara, Ayu Yanita. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah Di Indonesia." Accessed February 15, 2024. <https://core.ac.uk/reader/230759890>.

"Salinan-Pojk Bprs 14.01 Penjelasan (K.E).Pdf." Accessed February 21, 2024. [https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Documents/Pages/Pojk-Tentang-Bank-Pembiayaan-Rakyat-Syariah/Salinan-Pojk%20bprs%2014.01%20penjelasan%20\(K.E\).Pdf](https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Documents/Pages/Pojk-Tentang-Bank-Pembiayaan-Rakyat-Syariah/Salinan-Pojk%20bprs%2014.01%20penjelasan%20(K.E).Pdf).

Setyowati, Leni. "Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Faktor Demografi Terhadap Tabungan Masyarakat Dalam Bentuk Deposito Di Perbankan Syariah Indonesia Periode 1981-2010." Universitas Airlangga, 2013.

- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lpef, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syahfitri, Ika. “Analisis Kredit Perbankan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Syamputri, Khairunnisa, And Nurfajariyati. “Ekonometrika Terapan Pada Bidang Riset Ekonomi Dan Keuangan Islam,” 2021.
- Wahyudi, Rofiul. “Analisis Pengaruh Car, Npf, Fdr, Bopo Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19.” *At-Taqaddum* 12, No. 1 (August 3, 2020): 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>.
- Wardhono. “Analisis Data Time Series Dalam Model Makroekonomi,,” N.D.
- . “Analisis Data Time Series Dalam Model Makroekonomi,,” N.D.
- Widarjono. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn, 2015.
- Widarjono, Agus. “Ekonometrika Teori Dan Aplikasi.” Ekonisia Fe Uil, 2007.
- Winarno, Sigit, And Ismaya Sujana. *Kamus Besar Ekonomi*. 260. Bandung: Pustaka Grafika, 2007.
- Yanita, Ayu. “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap,,” N.D.
- Yuliana, Intan Rika, And Sinta Listari. “Pengaruh Car, Fdr, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, No. 2 (August 22, 2021): 309–34. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870>.

